

**PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PADA ANAK YATIM DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) RUMAH
PENYANTUN MUHAMMADIYAH
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**FURQAN SALIHIN
NIM. 180402082
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/ 2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**FURQAN SALIHIN
NIM. 180402082**

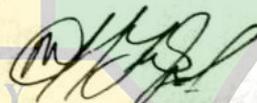
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001**

Pembimbing II



**M. Yusuf, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 2106048401**



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

FURQAN SALIHIN
NIM. 180402082
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 20 Desember 2023 M
07 Jumadil Akhir 1445 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Sekretaris


M. Yusuf, S.Sos.I., M.A
NIDN. 2106048401

Anggota I


Drs. H. Mahdi NK, M.Kes
NIP/ 196108081993031001

Anggota II


Dr. Mira Fauziah, M.
NIP. 197203111998032002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Furqan Salihin

NIM : 180402082

Jenjang : S1

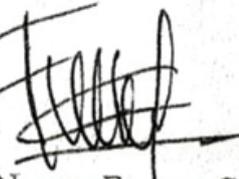
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 November 2023

Yang Menyatakan,




Nama: Furqan Salihin

NIM. 180402082

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh”**. Zaman sekarang banyak yang kurang akan kesadaran dirinya sebagai anak panti, seperti telat bangun pagi, selalu membangkang, tidak bisa diatur dan tidak mendengarkan nasihat orang lain., maka peran pengasuh diperlukan agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hidup selaras dengan ketentuan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA, dan untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 11 orang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim yaitu perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik (mengawasi anak agar tidak terjadi tindakan *bullying* dan *body shaming*), pengaturan waktu anak (menerapkan shalat tepat pada waktunya), dan terakhir membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi (menerapkan shalat berjama'ah, tidak membolehkan untuk tidur setelah subuh, dan memberikan sanksi apabila ada anak yang melanggar). *Kedua*, faktor yang mendukung pengasuh dalam pembentukan karakter religius pada anak yatim yaitu sesama pengurus dan pengasuh saling kerja sama dan searah untuk membina anak-anak, serta dukungan materi dan nasihat dari alumni, masyarakat sekitar dan majelis pembinaan kesejahteraan anak. Adapun faktor penghambatnya yaitu anak-anak susah di bangun waktu subuh, ketika anak-anak bermasalah maka pengasuh yang bertanggung jawab, anak yang melanggar peraturan, pergaulan anak-anak di luar LKSA sulit untuk di kontrol, kemudian ada orang luar yang tidak sepatat ketika anak-anak di kasih sanksi. *Ketiga*, pengaruh pembentukan karakter religius pada anak yatim yaitu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal dunia maupun akhirat, shalat tepat waktu, shalat sunah dan shalat berjama'ah, disiplin dan teratur, pandai berceramah, mengaji dan pemulasaran jenazah.

Kata Kunci: Pengasuh, Karakter Religius, Anak Yatim

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang hanya milik-Nya semua puji – pujian dan ucapan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang hingga kini masih memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh*”. Salawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh alam, semoga semua umat islam mendapat syafaatnya di hari akhirat nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selesaiannya pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak.

Ungkapan terima kasih dan rasa hormat kepada pahlawan dalam hidup penulis yang selalu memberikan dukungan terbaik, menjadi tempat mengadu dalam segala hal, memberi semangat, penasehat terbaik sehingga membuat penulis tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini. Kepada Ibunda Nurbaiti dan Ayahanda Ilyas mereka berdua adalah sosok yang selalu memberi motivasi dan dukungan dari awal hingga akhir kuliah agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta kepada Istri tercinta Siti Ulan Dari, S.Sos dan juga Ibu Mertua Sariyah, S.Pd dan Ayah Mertua Drs. Sufyan yang telah memberikan

motivasi dan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh semangat.

Rasa Hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak M. Yusuf MY,MA sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis penuh kesabaran. Rasa terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd dan Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd dan kepada seluruh Civitas Akademik di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mengajarkan penulis berbagai ilmu pengetahuan.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh, terutama kepada Bapak Syarifuddin Idris selaku Ketua LKSA dan Bapak Mudhafar Anzari, SH,MH selaku wakil, dan semua pengasuh serta anak-anak yatim yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Teman-teman yang saya banggakan yang selalu ada saat sedih serta bahagia. Sahabat BKI, terima kasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Strata Satu bersama. Semoga semua mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi siapa saja yang membacanya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 05 Desember 2023

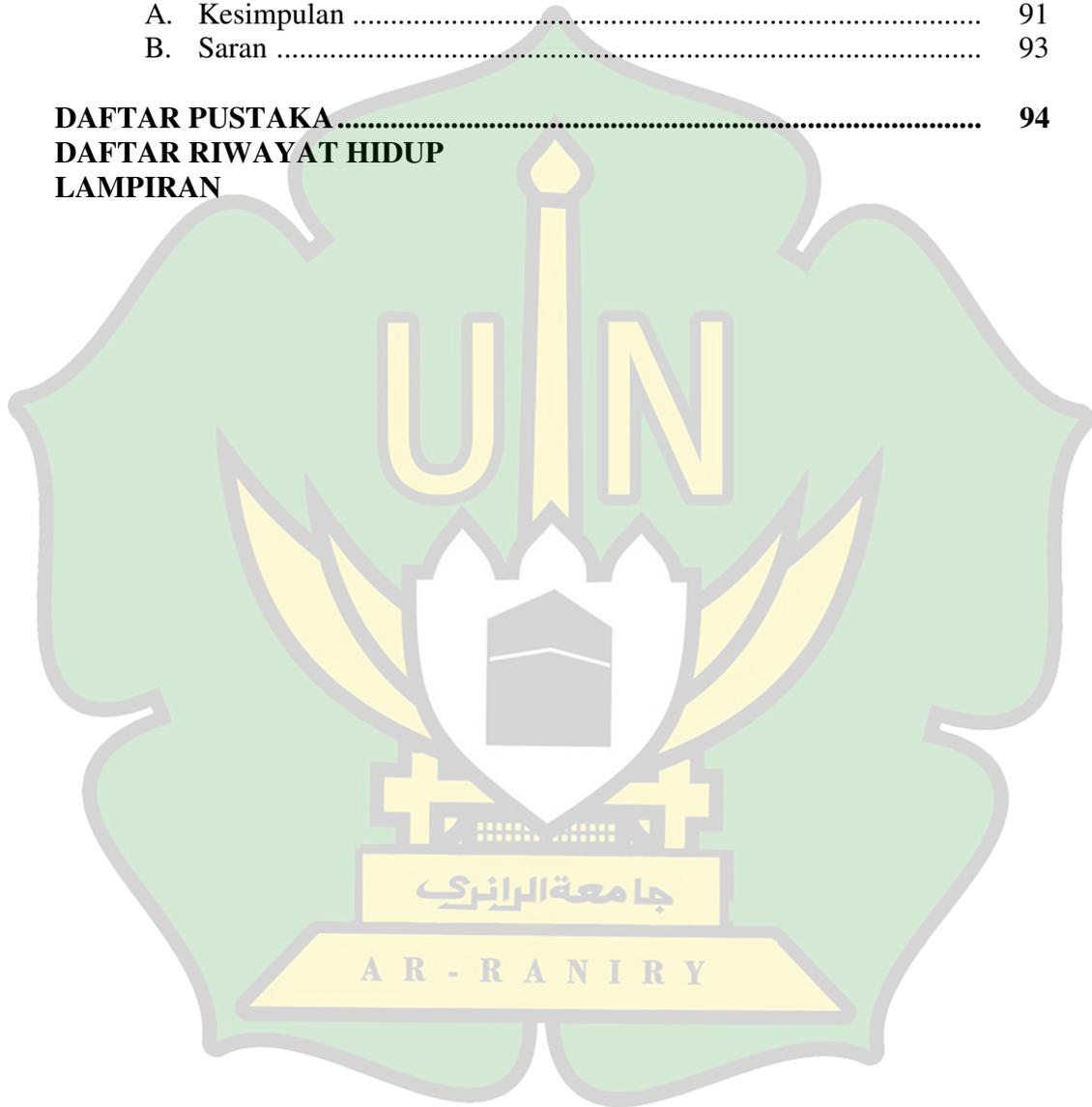


Penulis

DAFTAR ISI

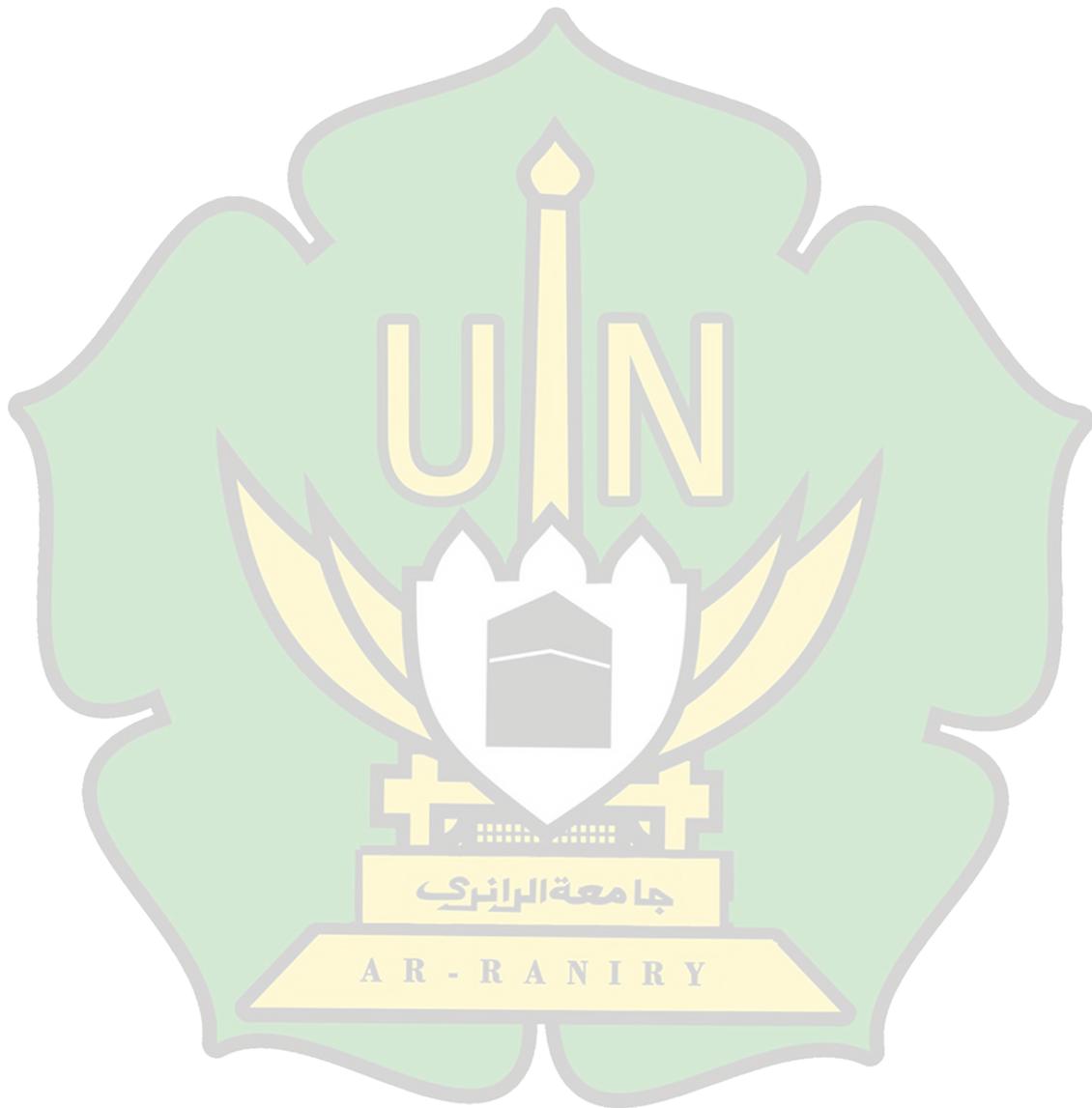
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Operasional	13
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
B. Konsep Pengasuh	20
1. Pengertian Pengasuh	20
2. Fungsi dan Peran Pengasuh	24
3. Aspek-aspek Pengasuh	25
C. Konsep Karakter Religius	29
1. Pengertian Karakter Religius	29
2. Tujuan Karakter Religius	35
3. Metode Pembentukan Karakter Religius	36
4. Macam-macam Nilai Karakter Religius	39
D. Konsep Anak Yatim	45
1. Definisi Anak Yatim	45
2. Kedudukan Anak Yatim	47
3. Manfaat dan Keutamaan Mengasuh Anak Yatim	51
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	55
B. Informan Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	61

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	63
B. Hasil Penelitian.....	69
C. Pembahasan.....	86
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Struktur Organisasi LKSA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari LKSA Rumah
Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Transkrip Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini sebagian orang tua lupa akan kewajibannya pada rumah tangga salah satunya dalam mengurus anak. Dengan kata lain, banyak anak yang ditelantarkan akibat kurangnya ilmu agama, pergaulan bebas, perceraian dalam rumah tangga, *single parent*, faktor ekonomi, bahkan anak yatim piatu. Sebagian orang tua atau masyarakat memasukkan anaknya atau anak yang ditelantarkan ke Panti Asuhan.

Bagian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yaitu panti asuhan anak. Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwasanya panti asuhan anak ialah yayasan untuk memberi dukungan dan pertolongan kepada anak terlantar serta memberikan layanan atas nama orang tua/wali anak tersebut. adalah untuk menyediakan. Untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Anak-anak dan peserta didik diberikan kesempatan yang cukup dan layak untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan cita-cita bangsa atau generasi penerus, serta berkembang menjadi sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan negara dan berperan aktif.¹

Saat ini keberadaan Panti Asuhan memberikan dampak positif bagi hampir semua masyarakat. Dengan adanya Panti Asuhan, kehidupan anak menjadi lebih terarah dan terorganisir. Karena di panti asuhan, anak-anak diajarkan agar menjadi

¹ Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), hal. 4

mandiri dan melakukan aktivitas yang lebih bermakna. Misalnya saja menghafal Al Quran atau mempelajari ilmu agama lainnya.

Santoso menyampaikan bahwa panti asuhan menjadi sebuah forum paling terkenal dalam pembentukan perkembangan anak yang tidak mempunyai keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarganya. Anak di panti asuhan dirawat dengan pengasuh yang mengganti peran orang tua dalam mendidik, mengasuh, serta membimbing anak supaya mereka menjadi individu yang berguna dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri juga masyarakat.²

Salah satu Panti Asuhan tersebut adalah LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Punge Blang Cut merupakan salah satu lembaga non formal dan bertujuan supaya menciptakan generasi penerus yang berkarakter islami. Pengurus Muhammadiyah Kutaraja mendirikan Rumah Penyantun Muhammadiyah pada tanggal 28 Februari 1943 yang terletak di dalam lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah, tepat pada Sekolah Menengah Muhammadiyah Kutaraja atau tempat Masjid Taqwa Muhammadiyah berada saat ini.

Kegiatan LKSA Muhammadiyah dipusatkan pada pengasuhan anak yatim, dengan semangat melaksanakan ayat 1 sampai dengan 7 Surat Al-Maun, dan dengan peraturan perundang-undangan Muhammadiyah yang mempunyai kekuatan hukum menurut peraturan perundang-undangan Gubernur Jendral Hindia Belanda No.81, tanggal 22 Agustus 1914. LKSA Rumah Penyantun bertempat di Jl. Penyantun,

² Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal.34

Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh, Aceh 23116, Indonesia. Bapak Dr. Nuralam, M. Pd selaku ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah.³

Anak yatim berasal dari dua suku kata yaitu anak dan yatim. Definisi anak menunjukkan adanya suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana bertemunya sperma dan sel telur pada saat proses pembuahan maka menjadi seorang anak yang lahir dari rahim perempuan artinya anak ini adalah anak dari kedua orang tuanya.⁴

Sedangkan kata yatim berasal dari kata yatima, yatimu, seperti ta'iba, yatama, seperti qaruba. Di sisi lain, mashdarnya itu bisa menjadi yutman atau yatman dengan memfatah atau mendhambah huruf ya, untuk anak yatim itu adalah dari sudut pandang ayahnya.⁵ Menurut pakar kamus Al Quran Raghib Al-Ishfahani, kata “yatim” pada manusia mengacu pada mereka yang kehilangan ayahnya ketika masih belum dewasa, sedangkan hewan yang disebut yatim merujuk pada mereka yang kehilangan induknya. Hal ini dapat dimaklumi, karena dalam kehidupan hewan, orang tua bertanggung jawab untuk merawat dan mengasi makan hewan tersebut. Namun demikian, sangat berbeda dengan manusia, yang mana ayah bertanggung jawab atas pengasuhan dan memberi nafkah. Lebih lanjut Al-Ishfahani mengatakan, kata yatim itu digunakan untuk menyebut orang yang kesepian dan tidak mempunyai

³ <https://id-id.facebook.com/lksarumtunmuhammadiyahbna1/> di akses pada tanggal 20 Maret 2022.

⁴ Prodjodikoro Wirjono, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Sumur Bandung, 1960), hal. 72.

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progresif, 1997), hal. 788.

teman. Di dalam ungkapan *durroh yatimah* disebut yatim karena terkucil sifat dan nilainya.⁶

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak yatim merupakan seorang anak yang tidak memiliki bapak. Tetapi bukan itu saja, anak yatim juga anak yang ditelantarkan yang tidak mengetahui orang tuanya maka disebut juga dengan anak yatim.

K.H. Didin Hafidhudin menyatakan islam menjadikan pengasuhan dan perlindungan anak yatim sebagai tanggung jawab umat Islam, khususnya umat Islam yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan anak yatim. Kepedulian terhadap anak yatim dapat membentuk jiwa yang baik, hati yang penuh kasih sayang dan rela berkorban terhadap sesama.⁷ Sebagaimana yang tersebut di dalam firman Allah SWT, dalam Surat Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۗ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعَدْتَكُم ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah

⁶ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 1962.

⁷ Didin Hafidhudin, *Santunan Anak Yatim*, (Surabaya: Media Insan, 2000), hal. 3.

menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menegaskan bahwa sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk mengasuh anak yatim dengan sebaik-baiknya dan memperlakukan mereka seperti saudaranya sendiri. Orang yang menjalankan perintah Allah termasuk orang-orang yang menimbulkan kerugian dan kesusahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Begitu pun tafsir Al-Jalalain yang mengenai urusan dunia dan akhirat, sehingga kamu bisa mengambil yang lebih baik untukmu di antara keduanya, dan mereka bertanya tentang anak yatim kepadamu, dan kesusahan dalam urusan yang di jumpai oleh mereka. Mereka akan merasa bersalah apabila mereka menggabungkan hartanya dengan harta anak yatim, dan masalah juga akan timbul apabila mereka memisahkan hartanya dan menyiapkan makanan secara terpisah. Misalnya saja, mengenai campur tangan terhadap perkembangan hartanya (ialah lebih baik) daripada membiarkannya dan jika kamu mencampuri urusan mereka) berarti kamu mencampurkan pekerjaanmu dengan pekerjaan mereka (dalam hal ini kamu adalah saudaranya), yaitu mereka saudara seagama, maka tentulah seorang saudara mencampurkan dengan harta saudaranya. Pastikan untuk melakukannya karena itu tidak akan merugikan kamu (Tuhan tahu siapa yang akan melakukannya). Harta anak yatim, yaitu dengan mengharamkan percampuran harta, ketika masing-masing mencampurkan hartanya dengan miliknya (orang-orang yang beriman shaleh) hingga ia menerima pahala yang setimpal Insya Allah. Sesungguhnya Dia akan

⁸ Al Quran, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al Quran, Al Quran dan Terjemah, (Jakarta: Depag RI, 1997), hal.15.

mempersulitnya untukmu (Sesungguhnya Allah Maha Kuasa) dalam segala amal dan segala sesuatu (dan bijaksana).⁹

Menjadikan anak yang berakhlak mulia adalah impian sebagian besar orang tua. Karena anak adalah amanah yang telah titipkan Allah SWT bagi kita. Bagi pasangan suami istri, hak anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya sehingga perlu dilindungi dengan baik. Namun, mereka sendiri juga lupa siapa dirinya sebagai orang tua. Karena terlalu banyak orang tua sekarang mengabaikan kewajibannya terhadap anak dan juga menelantarkan anak. Sehingga di panti asuhan ini peranan pengasuh sangat di harapkan untuk membentuk karakter religius pada anak.

Istilah karakter religius terdiri dari dua suku kata: karakter dan religius. *character* dalam bahasa Inggris serta karakter dalam bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari kata Yunani *character* dan *charassain* yang berarti menajamkan, memperdalam. Karakter adalah seperangkat sifat yang secara konsisten dipuji sebagai tanda kebaikan, kebajikan, dan kedewasaan moral seseorang. Dalam kamus Poerwardaminta, karakter (watak) diartikan sebagai kepribadian, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Nama mengacu pada jumlah seluruh karakteristik pribadi, termasuk perilaku, kebiasaan, kesukaan dan ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai, pola pikir, dan sebagainya.¹⁰ Menurut Samami, karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai dasar

⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-220>, di akses pada tanggal 26 Oktober 2022.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

yang membentuk kepribadian seseorang, yang timbul karena pengaruh faktor genetik dan lingkungan, membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan tindakannya sehari-hari.¹¹ Maka disimpulkan bahwa karakter itu adalah perilaku seseorang berupa sikap, tingkah laku, moral, mental, perasaan, perkataan, maupun nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Religius memiliki kata dasar yang berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti memperbaiki, mengikat. Adapun bahasa Inggrisnya, *religion* berarti agama. Dapat diartikan bahwa agama itu sebagai sesuatu yang mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam agama islam, hubungan tidak hanya mencakup hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan orang lain, masyarakat, dan lingkungan alam.¹² Jadi, religius itu berarti agama, di mana seseorang harus menerapkan pada dirinya itu adalah percaya kepada Tuhan yang wajib disembah sebagai pencipta juga pemilik alam semesta. Juga hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Membentuk merupakan terjemahan dari kata “pembentukan” yang berarti suatu proses atau cara.¹³

Jadi, membentuk karakter religius itu merupakan cara yang di lakukan oleh individu untuk mewujudkan perubahan pada diri individu baik dari segi sikap, perasaan, tata krama, budaya dan lain sebagainya, akan tetapi searah dengan aturan dan perintah Allah SWT.

¹¹ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 43.

¹² Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 2.

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 136.

Pengasuh pada umumnya merupakan individu yang ikut bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup dan pendidikan anak-anak. Definisi ini mencakup ayah, ibu, orang tua angkat, nenek, kakek, paman, saudara laki-laki, saudara perempuan juga wali yang sah.¹⁴ Dalam bukunya Hastuti menjelaskan tentang pendidikan, teori prinsip dan aplikasi di Indonesia. Pengasuh merupakan pengalaman, keterampilan serta bertanggung jawab sebagai orang tua dalam membesarkan serta menjaga anak.¹⁵ Maka, pengasuh merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengurus, melatih, juga membimbing anak guna untuk kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

Menurut terminologinya, peran itu adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *role*, dan pengertiannya yaitu tugas atau tanggung jawab seseorang dalam suatu perusahaan atau tanggung jawab seseorang di suatu pekerjaan. Artinya tugas atau tanggung jawab seseorang dalam suatu perusahaan atau profesi. Peran didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat. Di sisi lain, peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Dengan kata lain peran merupakan tingkah laku (sikap) individu yang harus dilakukan secara baik, tepat pada jabatannya, yaitu sebagai orang tua harus tahu tentang kewajiban dan hak terhadap anak-anaknya.

¹⁴ Eko Endarmoko, *The Saurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 37

¹⁵ Dwi Hastuti, *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*, (Bandung: IPB Press, 2010), hal. 1.

¹⁶ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 86.

Begitu pun peran pengasuh yaitu cara yang digunakan oleh pengasuh untuk memenuhi tanggung jawab dalam merawat, mengasuh, melindungi, dan memberikan dorongan motivasi kepada anak di panti asuhan. Peran pengasuh sangat perlu dalam pengembangan atau pembentukan karakter anak, baik pada tingkat kognitif, efisiensi dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan bapak Mawardi selaku pengasuh bahwa alasan didirikan panti ini adalah untuk mendidik dan juga sebagai sikap peduli pada anak yang tidak mempunyai orang tua baik ayah maupun ibu. LKSA ini juga merupakan suatu tempat untuk anak-anak tersebut menuntut ilmu agama. Di sini pengasuh masih kurang berperan aktif dalam mendorong serta membina pembentukan karakter religius pada anak dari berbagai latar belakang yang berbeda melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran, dan hukuman. LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah ini terdapat beberapa pengasuh panti yang disebut dengan ustadz dan ustadzah, di sini juga terdapat asrama putra dan putri. Adapun anak-anak di LKSA ini datang dari berbagai daerah dari latar belakang yang berbeda-beda ada yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa, dan lain sebagainya. Pada LKSA ini diterapkan peraturan, kedisiplinan serta hukuman bagi orang-orang melanggar peraturan. Sebagaimana pengasuh pada LKSA sangat berperan penting dalam mewujudkan anak-anak yang berkarakter religius. Mengapa demikian? Karena pada zaman sekarang ini banyak anak-anak yang kurang akan kesadaran dirinya sebagai anak panti. Contohnya yaitu telat bangun pagi dan suka bersembunyi di bawah tempat tidur, di kasur, juga mengambil barang orang lain, *bullying*, juga anak yatim atau yatim piatu, serta *broken home* sebagian terkenal anak yang kurang kasih sayang

dari orang tua dan mereka juga sering disebut dengan anak yang tidak bisa diatur, selalu membangkang, tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, dan selalu membuat onar di manapun dia berada. Dan juga ada beberapa anak yang masuk ke LKSA tersebut membawa dampak negatif terhadap anak-anak lainnya.¹⁷

Dari permasalahan inilah peran pengasuh sangat dibutuhkan dalam mendidik, menjaga, dan menuntun anak-anak panti agar anak panti bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya juga hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Karena anak panti asuhan itu juga harus memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun masyarakat pada umumnya. Pada LKSA ini meskipun pengasuh telah melakukan perannya dalam membentuk karakter anak yatim, namun ada juga sebagian karakter anak yang tidak dibentuk sesuai dengan ajaran agama dikarenakan anak tersebut tidak mendengar perkataan atau nasihat dari orang lain. Karakter yang kuat dan keyakinan yang kuat sangat penting bagi anak asuh. Maka demikian, dengan adanya dukungan serta upaya para pengasuhnya dalam pembentukan karakter religius tersebut, anak pun akan menjadi muslim sejati yang taat akan perintah serta menjauhi larangan Allah SWT.

Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh”**.

¹⁷ Wawancara pertama dengan Ustadz Mawardi, *Selaku Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Punge Blang Cut* (Bunge Blang Cut: 13 Oktober 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.
3. Bagaimana pengaruh pembentukan karakter religius terhadap anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter religius terhadap anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan serta pemahaman tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak yatim di LKSA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LKSA. Hal ini bisa dipergunakan untuk dapat mengoptimalkan serta mencerminkan peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak yatim di LKSA.
- b. Bagi Masyarakat. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang fungsi dan keberadaan LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
- c. Bagi peneliti, agar dapat menambah pengalaman serta memperluas wawasan, dan juga menyadarkan peneliti bahwa kepedulian sekecil apapun terhadap sesama (anak yatim) adalah suatu hal yang sangat mulia di sisi Allah SWT, dan menjadi perhatian dan kasih sayang yang sangat bernilai bagi mereka.
- d. Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi rujuk (acuan) dalam mengembangkan penelitiannya agar mutu pendidikan terus meningkat dan berkembang.

E. Definisi Operasional

Sebelum kita membahasnya lebih jauh, mari kita jelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian ini. Agar menghindari kesalahpahaman dan keraguan pembaca terhadap judul ketika mengenai isinya, penulis menyimpulkan dengan mendefinisikan beberapa istilah yang terkandung dalam judul, yaitu:

1. Peran Pengasuh

Peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau status. Ketika masyarakat menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah memenuhi perannya. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain begitu juga sebaliknya. Setiap individu mempunyai peran yang berbeda yang datang dari pola sosialnya artinya, perannya menentukan apa yang akan ia kerjakan bagi masyarakat serta peluang apa yang ditawarkan masyarakat kepadanya.¹⁸

Pengasuh mempunyai kata dasar yaitu asuh yang berarti merawat, memberi makan, mendidik, dan memelihara. Jadi diawali dengan awalan peng- (pengasuh) yang artinya pelatih, pembimbing. Pengasuh artinya orang yang memelihara, menjaga, melatih dan mendidik. Hastuti menjelaskan bahwa pengasuh merupakan keterampilan, kemampuan serta kewajiban membesarkan serta mengasuh anak-anak yang memang membutuhkan pengasuhan.¹⁹

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

¹⁹ Dwi Hastuti, *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*, (Bandung: IPB Press, 2010), hal. 1.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh yaitu cara yang digunakan oleh pengasuh dalam menjalankan tugas dalam merawat, memelihara, mendidik, anak-anak yang berada di panti asuhan. Peran pengasuh sangat perlu dalam perkembangan atau membentuk karakter anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

2. Membentuk Karakter Religius

Membentuk merupakan terjemahan dari kata “pembentukan” yang artinya suatu proses atau cara.²⁰ Masnur Muslich mengatakan, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan ketentuan agama. Hal-hal berdasarkan hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Kata religius berasal dari bahasa asing *religion* yang artinya agama. Menurut Jalaluddin, agama memiliki makna sebagai berikut: kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang harus disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Ekspresi keyakinan tersebut berupa beribadah, keadaan pikiran dan prinsip hidup yang menampakkan cinta serta keimanan kepada Tuhan, keinginan, sikap, dan tindakan yang mengikuti aturan Tuhan yang terlihat di dalam kehidupan sehari-hari.²²

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 136.

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal. 84

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Jadi, dari definisi di atas maka penulis simpulkan bahwa membentuk karakter religius itu merupakan suatu cara yang dikerjakan seseorang untuk mewujudkan perubahan pada diri individu baik dari segi sikap, perasaan, tata krama, budaya dan lain sebagainya yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

3. Anak Yatim

Adapun yang di maksud dengan anak yaitu adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya terjadi proses pembuahan antara bertemunya sperma dan sel telur, sehingga lahirlah seorang anak dari rahim perempuan yang disebut ibu, dan anak tersebut adalah anak dari kedua orang tuanya.²³

Karena hak anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya, maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan harta dan amanah yang dititipkan kepada pasangan suami istri oleh Allah SWT dan harus dilindungi dengan baik.

Secara bahasa yatim berasal dari kata *yatama* yang memiliki persamaan kata *al-fard (al-infirad)* yang berarti kesepian atau kesendirian.²⁴ Adapun Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi menyatakan bahwa yatim ialah anak yang tak bersalah, serta ditakdirkan bersama hikmah Allah ditinggal wafat oleh orang yang berkewajiban terhadapnya. Bukan hanya itu, anak yatim serta anak terlantar itu adalah individu yang tidak mengetahui orang tuanya.²⁵

²³ Prodjodikoro Wirjono, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Sumur Bandung, 1960), hal. 72.

²⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007), hal. 13.

²⁵ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim, terj. Firdaus Sanusi*, (Solo: Kiswah, 2013), hal. 30

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya anak yatim yaitu seorang anak yang tidak mempunyai ayah. Tetapi bukan itu saja, anak yatim adalah anak yang ditelantarkan yang tidak mengetahui orang tuanya maka disebut juga dengan anak yatim.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat mengenai beberapa penelitian atau penelitian yang dilakukan seputar masalah yang sedang diteliti. Jelas bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak mewakili pengulangan atau duplikasi penelitian sebelumnya.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, pertama penelitian oleh Tiara Faniska Dianty mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam yang berjudul “ Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Upaya Melahirkan Generasi Berakhlakul Karimah di Masa yang Akan Datang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh Panti Asuhan Nurul Iman dalam upaya melahirkan generasi berakhlakul karimah di masa yang akan datang, fasilitas yang disediakan Panti Asuhan Nurul Iman dalam upaya melahirkan generasi berakhlakul karimah di masa yang akan datang dan kendala yang dialami pengasuh Panti Asuhan Nurul Iman dalam upaya melahirkan generasi berakhlakul karimah di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh Panti Asuhan Nurul Iman berperan dalam pembentukan akhlak anak asuh dengan memberikan layanan: memberikan pendidikan formal bagi anak asuh untuk tingkat SD, SMP dan SMA, memberikan pendidikan belajar Al Quran, memberikan pendidikan non formal

seperti menjahit, les matematika dan Bahasa Inggris, memberikan pembinaan moral dan mental anak asuh. Panti Asuhan Nurul Iman telah menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, tetapi fasilitas yang disediakan belum cukup memadai. Kendala yang di hadapi pengasuh Panti Asuhan Nurul Iman yaitu kepribadian serta latar belakang anak asuh yang berbeda-beda terkadang membuat orang tua asuh kesulitan dalam menghadapi mereka sehingga beberapa anak asuh kurang bisa berbaaur dengan anak asuh lainnya yang membuat mereka kurang berminat dalam menjalani dan mengikuti aktivitas atau jadwal yang ada di Panti Asuhan.¹

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Winda Widya Sri Fatmala mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Positive Thinking Anak Asuh Di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh”. Penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel yang berjumlah 10 orang. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh melalui pemenuhan segala kebutuhan anak asuh serta curahan kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh, (2) Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh

¹ Tiara Faniska Dianty, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Upaya Melahirkan Generasi Berakhlakul Karimah Di Masa Yang Akan Datang*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.

adalah melalui pembiasaan dan keteladanan berupa mengajarkan anak untuk selalu dekat dengan Allah, mengajarkan hal-hal baik dan positif kepada anak asuh, sering meluangkan waktu bersama, memberikan motivasi dan semangat serta mendukung segala kegiatan positif yang anak asuh lakukan, (3) Hambatan yang sering dialami pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh adalah sebagian kecil anak asuh yang membolos sekolah, dan terkadang sulit untuk diberi peringatan untuk berhenti saat bermain. Cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menegur atau memberi peringatan kepada anak asuh tersebut secara baik-baik, memberikan hukuman yang tidak semena-mena, serta sabar dalam menghadapi tingkah laku anak asuh.²

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Mawaddah yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Anak Asuh Di Rumah Yatim Banda Aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian juga memperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penetapan subjek penelitian penulis menggunakan total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan belajar mengajar di Rumah Yatim berjalan baik hal tersebut telah diatur dalam bentuk jadwal belajar anak masing-masing. Namun pengasuh mengalami hambatan disebabkan karena beberapa anak yang masih tidak peduli dengan pentingnya belajar. (2) Motivasi belajar yang diberikan pengasuh sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk

² Winda Widya Sri Fatmala, *Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Positive Thinking Anak Asuh Di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.

memperoleh semangat dalam belajar dan menggapai masa depan. Bentuk motivasi belajar yang diberikan pengasuh di antaranya adalah bercerita mengenai artikel orang-orang sukses dan juga sejarah. Pengasuh sangat berperan dalam memotivasi belajar anak, agar anak memperoleh semangat belajar yang tinggi.³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama berkaitan dengan peran pengasuh di panti asuhan. Persamaan berikutnya adalah sama-sama merupakan studi lapangan, dan penelitian sebelumnya juga menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi, seperti halnya yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pertama, tempat dilakukan penelitian, hal ini terlihat jelas perbedaannya. Perbedaan lainnya yaitu pada jumlah informan serta kriteria informan. Peneliti juga lebih memfokuskan pada masalah bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

B. Konsep Pengasuh

1. Pengertian Pengasuh

Pengasuh disebut dengan orang tua dan memiliki beberapa arti, antara lain: seorang ibu, seorang ayah, atau orang lain yaitu individu yang membimbingmu dalam kehidupan barumu, sebagai pelindung, serta sebagai penjaga. Parent merupakan pendamping serta pembimbing anaknya melalui setiap tahap

³ Intan Mawaddah, *Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Anak Asuh Di Rumah Yatim Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

perkembangan, merawat dan melindungi anaknya pada setiap tahap perkembangannya, serta membimbingnya dalam menjalani kehidupan baru.⁴

Adapun pengertian pengasuh dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

Dari segi penafsirannya, Al-Jalalain menyatakan bahwa hai orang yang beriman, agalah dirimu serta keluargamu, yaitu menuntun mereka pada kepatuhan terhadap Allah (manusialah yang menjadi bahan bakarnya api neraka) adapun manusia yang dimaksud yaitu orang kafir, yang menyembah berhala dan mereka itulah yang dijadikan untuk bahan bakar api neraka. Api neraka sangat panas, dengan begitu semua benda apapun bisa terbakar. Namun beda dengan api yang ada di dunia yaitu dihidupkan dengan kayu maupun sejenisnya, (malaikat sebagai pelindung). Penjaga neraka ada sembilan belas malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Muddatsir, yaitu kasar hatinya, memukul sangat keras, (mereka tidak

⁴ J. Brooks, *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 31.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, Edisi Yang Disempurnakan,), jilid 10 (Jakarta : Lentera Abadi, 2010, hal. 203.

durhaka kepada Allah serta tetap taat atas perintah-Nya) ayat di atas menunjukkan badal daripada lafadz sebelumnya.⁶

Ayat ini merupakan peringatan untuk orang mukmin agar mereka tidak berpaling dari Allah, dan juga peringatan terhadap orang yang munafik, yakni orang-orang yang mengaku telah beriman dengan lidahnya namun hatinya masih kafir.

Pengasuh mempunyai kata dasar yaitu asuh yang berarti merawat, memberi makan, mendidik, dan memelihara. Jadi diawali dengan awalan peng- (pengasuh) yang artinya pelatih, pembimbing. Pengasuh artinya orang yang memelihara, menjaga, melatih dan mendidik. Hastuti menjelaskan bahwa pengasuh merupakan keterampilan, kemampuan serta kewajiban membesarkan serta mengasuh anak-anak yang memang membutuhkan pengasuhan.⁷

Pengasuh adalah proses yang mempunyai hubungan antara orang tua dan anak. Mengasuh anak pada umumnya bisa disamakan dengan interaksi dan aktivitas antara orang tua dan anak menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh dipengaruhi oleh tiga proses, yaitu karakteristik individu dan anak, situasi stres juga dukungan sosial, latar belakang maupun kondisi psikologis serta latar belakang orang tua. Pengasuh menurut ilmu sosial memiliki tanggung jawab yang mendalam mempersiapkan kebutuhan fisik (makanan), kebutuhan emosional (cinta), perawatan, fungsi sosial, keselamatan, moral dan budi pekerti.⁸

⁶ Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), hal. 2489.

⁷ Dwi Hastuti, *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*, (Bandung: IPB Press, 2010), hal. 1.

⁸ Abdul Syukur, peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan), *Jurnal PG - PAUD Trunojoyo*, Vol. 2 No. 1, (April 2015), hal.3

Menurut Hastuti, pengasuh anak merupakan keterampilan, keahlian serta bertanggung jawab selaku orang tua pengganti terhadap membina serta menjaga anak. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa peran pengasuh yaitu suatu individu yang mempunyai keahlian dalam pembinaan pengasuhan serta perawatan bagi anak buat mengganti peran orang tua yang lagi bekerja atau mencari nafkah.⁹

Berdasarkan beberapa penjas mengenai pengasuhan, maka konsep pengasuhan mencakup beberapa definisi pokok, di antaranya::

- a. Tujuan pengasuhan adalah agar dapat mendorong tumbuh kembang mental, fisik dan sosial anak yang optimal.
- b. Pola asuh adalah suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak.
- c. Mengasuh anak merupakan salah satu proses sosialisasi.
- d. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi dan interaksi tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial budaya tempat anak dibesarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang terlibat aktif dan keterlibatan dalam memenuhi tugas dan kewajiban pembinaan (merawat, mengasuh dan mendidik) dan kepemimpinan serta sebagai pengganti orang tua untuk mendukung pembinaan moral anak asuh maka tertanam nilai-nilai agama supaya kelak mengarah pada tingkah laku yang terpuji dan berakhlak mulia.

⁹ Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh di TPA*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016), hal. 23

2. Fungsi dan Peran Pengasuh

Pengasuh yang bertugas menjaga dan mendidik anak merupakan pengganti orang tua. Pengasuh yang berada di LKSA merupakan orang tua bagi anak asuhnya, dengan memberi perhatian serta kasih sayang secara penuh sehingga anak-anak yang kurang beruntung dapat merasakan kasih sayang orang tua ataupun keluarga. Hasan Baharun menyebutkan bahwa di dalam keluarga mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, maka dalam pendidikan keluarga harus mendapat perhatian dan pembinaan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.¹⁰

Menurut Hasan Baharun peran orang tua dalam keluarga sangat penting dan harus betul-betul berperan pada posisinya. Di panti asuhan pengganti orang tua di rumah yaitu para pengasuh, sehingga mereka mempunyai peran yang sama dengan orang tua. Maka dari itu, disebutkan beberapa tanggung jawab yang harus dibina orang tua di rumah atau pengasuh di panti asuhan terhadap anak di lingkungan keluarga yaitu memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, serta membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.¹¹

Secara relevan terkait dengan peran pengasuh di panti asuhan dan mencakup:

- a) Memberi perlindungan atas segala hal yang berbentuk kekerasan serta hukuman fisik.
- b) Mencukupi kebutuhan fisik (makanan, sandang) serta memberikan kasih sayang.

¹⁰ Hasan Baharun, *Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*. Jurnal Pendidikan, 3(2). 2016 <http://ejournal.unuja.ac.id>, hal. 98

¹¹ *Ibid*,... Hal, 101.

- c) Menjadi akses untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.
- d) Menjaga kerahasiaan anak-anak.
- e) Manajemen waktu anak (jadwal harian, waktu bermain anak, waktu istirahat).¹²

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran pengasuh adalah untuk membina, memenuhi kebutuhan fisik dan mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan agar anak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi anak yang lebih paham tentang pendidikan agama islam.

3. Aspek-aspek Pengasuhan

Chuck dalam artikelnya menyatakan 7 aspek penting dalam pengasuhan di antaranya:¹³

a. Disiplin

Disiplin harus diperhatikan dalam pendidikan. Dalam hal ini, disiplin berfokus pada perilaku yang diharapkan atau dihindari orang tua dari anak-anaknya. Pengendalian diri adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh orang tua, terutama dalam membesarkan anak. Pengendalian diri adalah menyadari pikiran dan perasaan Anda sendiri. Melalui pengendalian diri, seseorang mengarahkan tindakannya.

Dalam mengasuh anak, pengendalian diri merupakan kendali jarak jauh yang dicontohkan dan diajarkan kepada anak melalui tindakan dan perkataan orang tua. Maka orang tua harus mewaspadai cara mengendalikan diri dan cara menyikapi apa

¹² Fitria Sabrina Putri, *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hal. 29-30

¹³ Wahyu Wiji Pamungkas, *Studi Fenomenologi Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia*, Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014, hal. 17.

yang terjadi di sekitarnya. Harus dapat memutuskan bagaimana bertindak dalam situasi tertentu daripada mengulangi aktivitas yang sama berulang kali

b. Hukuman dan Penghargaan

Faktanya, dalam buku Alfie *Unconditional Parenting* disebutkan bahwa hukuman dan penghargaan sangat erat kaitannya dan sistem hukuman dan penghargaan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap anak. Pengaruh kedua sistem tersebut adalah metode pengajarannya. Dasar dari teknik pengasuhan dalam sistem *reward and punishment* yaitu mendukung pandangan orang tua terhadap anaknya dalam respon yang terkondisi (antara menerima kasih sayang dan menerima penguatan positif).

c. Komunikasi Orang tua

Bahasa dan cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya berdampak langsung terhadap harga diri anak, begitu pula nilai-nilai yang ditampilkan orang tua. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa mempunyai dampak mendasar untuk perkembangan dan pertumbuhan mental anak.

Hubungan antara orang tua dan anaknya mengurangi kemungkinan terjadinya rasa kesal satu sama lain. Semakin orang tua berfokus pada diri mereka sebagai orang yang taat, semakin kita memandang pengasuhan sebagai totalitas dari apa yang dapat kita berikan kepada anak kita.

d. Kesalahan.

Selaku orang tua yaitu harus bisa belajar dari kesalahan anak. Cara anak memandang kesalahan dan konflik secara langsung memengaruhi cara mereka belajar mengenali kesalahannya sendiri. Sehingga anak dapat mengambil keputusan

dalam hidupnya saat remaja dan dewasa. Tugas sebagai orang tua bukan hanya untuk mengajari mereka cara mengambil keputusan yang baik, tetapi juga cara merespons dan belajar dari keputusan yang buruk atau salah. Orang tua membimbing dan mendidik anaknya agar tidak mengulangi kesalahannya.

e. Kasih Sayang Tanpa Syarat

Anak-anak sangat memerlukan kasih sayang dari orang tua yang tanpa syarat, artinya cinta luar biasa lebih dari apapun, baik kekurangan maupun pandangan orang tua. Anak-anak tidak harus membayar kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya melalui berbagai cara yang kita gunakan untuk mengendalikan hidup mereka. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua menyayangi anaknya. Tidak mungkin memberikan kasih sayang kepada anak jika orang tua tidak mendorong hal tersebut pada anaknya. Untuk menyampaikan cinta kepada anak-anak kita, pertama-tama kita perlu menanamkan cinta dalam diri mereka.

f. Permainan

Permainan memungkinkan anak menggunakan kreativitas untuk dapat mengembangkan imajinasi, kelihaihan, kekuatan fisik, kognitif dan emosionalnya. Bermain sangat penting untuk membentuk perkembangan otak yang sehat pada anak. Melalui bermain, anak-anak tumbuh sejak usia dini dan dapat mempengaruhi dunia sekitar mereka.

g. Hubungan

Anak-anak memerlukan arahan dan pembinaan yang membantu mereka menerapkan rasa tanggung jawab, integritas, kasih sayang, dan kesehatan saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Orang tua harus fokus dalam membangun

hubungan yang penuh kasih sayang, yang tidak mungkin dilakukan jika orang dewasa adalah penilai yang kritis. Anak-anak tidak dapat belajar dan melindungi diri mereka sendiri pada saat yang bersamaan.

Sementara itu, Harlock mengungkapkan pola pengasuhan orang tua mencakup beberapa aspek seperti:¹⁴

- a. Kontrol pengasuh, Upaya pengasuh dalam membatasi pola pengasuhan anak sesuai dengan sasaran yang bertujuan untuk mengubah sikap anak.
- b. Hukuman dan Penghargaan, yaitu ketika pengasuh berusaha menghukum dan memberi penghargaan kepada anak berdasarkan perilakunya,
- c. Komunikasi merupakan pertukaran informasi yang mendidik dan menghibur antara pengasuh dan anak yang membantu memecahkan masalah.
- d. Disiplin yaitu upaya pengasuh untuk menciptakan nilai-nilai pada anak agar dapat menghormati serta menaati aturan-aturan yang ditetapkan dalam keluarga.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek pengasuhan di antaranya yaitu: disiplin, hukuman dan *reward*, komunikasi orang tua, kesalahan, kasih sayang tanpa syarat, permainan, hubungan dan kontrol pengasuh.

¹⁴ Wika Dona Asasti, *Skripsi: Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), hal.18.

C. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara harfiah, karakter berasal dari kata latin *character* yang artinya antara lain: karakter, watak, kualitas mental, budi pekerti, kepribadian, atau moral. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri dasar, tingkah laku/perilaku, kepribadian dan pola kebiasaan. Perspektif pendidikan karakter mengacu kepada peran pendidikan dalam pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membekali peserta didik dengan pengayaan agama, sosial dan budaya yang dapat diwujudkan dalam bentuk akhlak yang baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap dan budi pekerti.¹⁵ Karakter secara istilah dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dan manusia memiliki banyak karakteristik yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya.¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih Karakter (*khuluq*) yaitu keadaan pikiran yang mendorong tindakan dan perbuatan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Ada dua jenis situasi ini, pertama bersifat natural dan berbasis karakter. Misalnya seseorang yang mudah emosi karena hal sepele atau takut menghadapi kejadian sepele yang lain mengalami insiden atau berdebar-debar ketika suara yang sangat samar terdengar di gendang telinga mereka, atau merasa takut karena mendengarkan berita atau anda mungkin tertawa berlebihan karena dikejutkan oleh

¹⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa, Cet 1* (Mataram: IAIN Jember Press, 2015), hal. 43.

¹⁶ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), hal.22.

sesuatu yang sepenuhnya normal, atau menjadi sangat sedih karena terjadi sesuatu yang sebenarnya tidak anda khawatirkan. Kondisi kedua muncul melalui kebiasaan dan latihan, mula-mula keadaan ini muncul melalui perenungan dan pertimbangan, namun kemudian, melalui latihan yang terus menerus, menjadi suatu karakter.¹⁷

Islam justru menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata khuluq) yang identik dengan *character*. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan khuluq dengan suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa khuluq merupakan suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁸

Karakter bisa juga disebut dengan kepribadian, kombinasi seluruh sifat-sifat yang dimiliki manusia itulah yang menjadi sifat khusus yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian dan karakter muncul melalui perkembangan dasar yang dipengaruhi oleh pengajaran. Yang dimaksud "dasar" mengacu pada potensi dasar, atau bakat bawaan yang diperoleh dan sudah ada. Sedangkan yang dimaksud dengan "ajar" merupakan seluruh fungsi pengajaran dan pendidikan agar terwujudnya kecerdasan.¹⁹

¹⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 5-6.

¹⁸ Abdul Mujib, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hal. 4

¹⁹ Sukardi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal. 24-25.

Karakter dapat dikenali dari cara orang berperilaku saat berinteraksi, yang mempunyai arti psikologis dan etis. Dalam pengertian psikologis, karakter mengacu pada sifat-sifat yang tampak dan muncul untuk menggambarkan pribadinya. Namun dari sudut pandang etika, karakter haruslah karakter yang memiliki nilai-nilai baik dan selalu menunjukkan sifat-sifat yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, orang yang berkarakter menunjukkan sifat-sifat yang mempunyai pendapat yang tegas, pendirian yang teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berkarakter berarti mempunyai prinsip dalam arti moral, perbuatan dan tingkah laku seseorang dapat dipertanggungjawabkan dan mempunyai prinsip yang teguh.²⁰

Karakter adalah keajaiban kehidupan yang membedakan manusia dengan hewan. Orang yang tidak berkarakter adalah orang yang sudah menjadi “binatang”. Orang yang mempunyai akhlak yang kuat dan baik baik secara individu maupun sosial adalah orang yang mempunyai akhlak yang baik, budi pekerti yang baik, dan budi pekerti yang baik. Mengingat keadaan darurat seperti ini, tanggung jawab ada pada lembaga pendidikan.²¹

Menurut Samani dan Haryanto, karakter adalah keunikan cara berpikir dan bertindak seseorang, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, serta hidup dan bekerja dalam hubungannya dengan orang lain. Selanjutnya Kurniawan menegaskan melalui pernyataannya bahwa karakter

²⁰ *Ibid.* Hal. 25.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 1.

seseorang itu terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, baik dari sikap maupun perkataan yang sering diucapkannya kepada orang lain.²²

Religius berasal dari kata dasar religi, yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan alam yang lebih tinggi dari manusia. Suparlan menggambarkan karakter religius seperti sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agamanya, toleran terhadap praktek agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius diperlukan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, di mana siswa dituntut untuk dapat mengikuti dan berperilaku sesuai dengan aturan agama dan aturan berdasarkan standar baik dan buruk.²³

Kata religi berawal dari kata latin *religare* yakni mengikat. Dalam bahasa Inggris *religion* yang artinya agama. Dari sini agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam ajaran Islam, hubungan ini bukan hanya mencakup hubungan dengan Tuhan, tetapi mencakup ikatan bersama orang lain, masyarakat serta alam.²⁴

Pesan dakwah merupakan bagian dari kata agama. Dalam kajian komunikasi pesan dakwah merupakan pesan atau simbol. Dalam kesusastraan Arab, risalah dakwah disebut dengan *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibandingkan

²² Santy Andrianie, dkk. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: Qiara Media,2021), hal. 24.

²³ Yahya dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), hal. 10-11.

²⁴ Jakaria Umro, Penanaman Nilai-nilai Religius Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat* Vol3, No 2, Oktober 2018. Hal. 153

dengan istilah “materi dakwah” yang dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *maddah al-da'wah*.²⁵

Religius adalah suatu sistem nilai yang berhubungan dengan tuhan yaitu pikiran, perkataan dan tindakan individu selalu berlandaskan ketuhanan maupun ajaran agamanya.²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa religi ialah kepercayaan kepada Allah dan meyakini bahwa ada yang memiliki kekuasaan yang lebih hebat dari manusia yaitu Allah.²⁷

Muhammad Yaumi menjelaskan, Agama menggambarkan ketaatan dalam mengamalkan ajaran agama yang diwajibkan oleh seluruh umat beragama yang meyakini ajaran agama yang paling benar. Mengakui keberagaman keyakinan yang dianut menunjukkan apresiasi terhadap perkembangan dan keimanan yang mendorong terbentuknya kehidupan yang harmonis antar umat beragama.²⁸

Religius adalah nilai-nilai budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkataan, pikiran dan tindakan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Padahal, benih keimanan tertanam dalam jiwa manusia itu sendiri, yang dapat merasakan kehadiran Tuhan.

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 318.

²⁶ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP*, (Solo, Kemenag, 2010), hal. 7.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943.

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 85-86.

Perasaan yang demikian itu adalah fitrah (naluri manusia) yang disebut naluri religius.²⁹

Karakter religius sendiri termasuk dalam karakter bangsa yang sudah direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius itu sebagai sikap dan perilaku taat di dalam menjalankan ibadah agama, dan hidup rukun dengan agama lain.³⁰

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agamanya sendiri, mentolerir adat agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini, jelaslah bahwa karakter religius merupakan dasar bagi kehidupan yang damai. Selain itu, dalam watak beragama, nilai-nilai agama merupakan nilai fundamental yang harus dikenalkan kepada anak dari rumah agar ilmu di sekolah hanya menambah wawasan.³¹

Agus Wibowo memberikan pengertian karakter religius ialah perilaku dan sikap mengikuti terhadap ajaran agama di anutnya, menerima ibadahnya, dan hidup rukun bersama orang lain. Karakter religius berarti bertindak sesuai ajaran atau didikan seseorang serta memiliki konsep moral.³²

Dapat disimpulkan bahwa Karakter religius ialah karakter terpenting yang wajib dimiliki seseorang khususnya di Indonesia, dikembangkan untuk anak-anak

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

³⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 9.

³¹ Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 88

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal, 26.

sejak dini karena ajaran agama merupakan landasan kehidupan seseorang, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Indonesia merupakan negara yang religius, sehingga masyarakat dapat membedakan yang benar serta yang salah sesuai dengan norma agamanya.

2. Tujuan Karakter Religius

Tujuan pembentukan karakter religius adalah untuk mengembalikan fitrah dan manifestasi nilai-nilai Islam yang akan diwujudkan dalam kepribadian peserta didik, yang diupayakan oleh pendidik muslim melalui proses akhir dari hasil (produk) pendidikan. kepribadian islami adalah orang yang beriman, bertakwa, berilmu yang mampu mengembangkan diri. Jadilah hamba Allah yang taat.³³

Secara struktural, karakter religius berperan penting dalam menyeimbangkan karakter baik seseorang. Agama dianggap sebagai sistem nilai absolut dalam diri individu, dianggap sebagai aturan terakhir diambil oleh individu sebelum mengambil sebuah keputusan. Dengan adanya pendidikan karakter religius, siswa diharap dapat belajar dan menanamkan ilmu agama. Karakter religius yang tertanam kuat ini kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sedemikian rupa sehingga mendukung terciptanya sistem sosial yang dinamis.³⁴

Selain tujuan yang sudah dijelaskan di atas, karakter juga memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Kami mengembangkan potensi mental, hati nurani, dan emosional siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 69.

³⁴ Santy Andrianie, dkk. *Karakter Religius....*, hal. 30-31.

- b. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku dalam diri peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal serta tradisi agama dan budaya negara.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab pada diri siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh dengan kreativitas dan persahabatan, serta tempat pembelajaran yang penuh dengan kesadaran dan kekuatan kebangsaan yang kuat.³⁵

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter religius yaitu untuk membentuk, menanamkan, memajukan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak agar menjadi individu yang bernilai baik, dapat kita simpulkan demikian.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode ialah cara yang tersusun untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai apa yang diinginkan. Adapun beberapa metode menurut Fuanauddin TM, hal tersebut biasa digunakan untuk membentuk perilaku sosial itu adalah:³⁶

- a. Metode pembiasaan

Pengertian kebiasaan dapat diartikan sebagai cara membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak menurut ajaran Islam. Kebiasaan dianggap efektif jika

³⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28.

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hal. 30-32

penerapannya untuk siswa yang masih kecil. Karena memiliki "rekaman" memori yang kuat dan pengondisian kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah larut dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Jika ada guru menyapa saat masuk kelas sudah bisa dipahami sebagai usaha membiasakan.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara yang paling efektif dan terbaik terhadap mendidik anak untuk sukses dalam pendidikannya dari segi moral, psikologis dan kehidupan sosial. Teladan dalam dunia pendidikan dapat diawali dari para pendidik, termasuk orang tua maupun guru itu sendiri, karena para pendidik yakni teladan serta idola bagi peserta didik dalam segala aspek. Anak-anak secara sadar atau tidak sadar meniru dan mengikuti perilaku pendidik, seperti meniru karakter, meniru penampilan, bahkan meniru kata-kata. Maka sebab itu, setiap gerak dan ucapan seorang pendidik tertanam kuat di hati anak-anak dan menjadi panutan bagi kehidupannya.

c. Metode nasihat

Di dalam Al Quran terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode petunjuk dan nasihat, sebenarnya Al Quran sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia agar mencapai ketenangan batin, kesehatan batin yang bebas dari konflik psikologis.

d. Metode hukuman

Hukuman yakni sesuatu yang ditentukan dan merupakan bentuk pendidikan yang dapat digunakan oleh orang tua dan pengasuh di panti asuhan. Hukuman berupa

tamparan ringan hanya dijatuhkan bila alternatif lain tidak ada. Hukuman merupakan konsekuensi bagi anak yang sering melanggar maupun tidak disiplin, sehingga melalui hukuman, pelanggaran tersebut tidak terulang kembali karena hukuman yang diberikan oleh pengasuh maupun orang tua menjadikan pelanggaran tersebut tidak menyenangkan bagi mereka.

Pendidikan karakter membutuhkan metode menanamkan dan membangun karakter siswa. Metode ini meliputi:³⁷

a. *Hiwar* atau metode percakapan.

Metode hiwar atau dialog adalah percakapan bergantian antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu.

b. *Qishah* atau Metode Cerita.

Menurut al-Razzi, cerita adalah pencarian peristiwa masa lalu, dengan berbagai contoh dan pendidikan di dalam cerita tersebut.

c. *Amsal* atau perumpamaan. Pendekatan alegoris atau metaforis ini dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Metode ini hampir sama dengan metode cerita yaitu melalui ceramah atau membaca teks.

d. *Uswah* atau metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif dan efisien karena biasanya siswa meniru atau mencontoh orang lain, seperti guru.

e. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah bekerja dengan secara sadar melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan bagi seseorang.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. V (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 19-22.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'idoh*.

Menurut An-Nahlawi, *Ibrah* berarti keadaan pikiran yang mengkomunikasikan kepada manusia hakekat dari apa yang disaksikan, menghadapi penggunaan akal yang mengarah pada pengakuan batin. *Mau'idhoh* adalah sugesti halus yang dapat diambil secara batiniyah berupa penjelasan ganjaran dan ancaman.

g. *Tarhib* dan Metode *Tarhib* (Janji dan Ancaman).

Tarhib adalah janji kebahagiaan, kebahagiaan akhirat yang disertai bujuk rayu, yaitu bentuk kebaikan yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan *Tarhib* merupakan ancaman untuk berbuat dosa, yaitu bentuk larangan terhadap perbuatan buruk yang jauh dari larangan Allah.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada berbagai metode yang umum dipakai untuk membentuk karakter anak, yaitu: metode kebiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, serta metode hukuman. Dengan demikian, penanaman karakter religius kepada anak tak lepas dari bentuk-bentuk penyuluhan keagamaan misalnya, pengajian, salat berjamaah, serta dzikir. Maka dari itu, sangat penting untuk mengikuti metode pembentukan karakter religius pada anak.

4. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tapi sangat penting dalam memantapkan kerja dan etika akademik tenaga kependidikan madrasah supaya dapat melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan baik. Lebih lanjut, guru harus sadar bahwa mendidik serta mengajarkan kepada siswa bukan sekedar mencari upah melainkan bagian daripada ibadah. Adapun nilai-nilainya antara lain:

a. Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologis berarti mengabdikan. Melayani atau mengabdikan diri pada Tuhan adalah inti daripada nilai-nilai Islam. Nilai ibadah terdapat pada dua hal yakni sikap batin (mengaku dirinya sebagai hamba Allah) maupun perwujudannya terhadap perkataan serta perbuatan.

b. Nilai Ruhul Jihad.

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja keras atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana menuntut ilmu adalah salah satu wujud dari sikap *jihadunnafis*, yaitu memerangi.

c. Nilai kepercayaan dan ketulusan.

Secara etimologis, amanah memiliki akar yang sama dengan iman, beriman. Arti kata amanah adalah dapat dipercaya.

d. Nilai akhlak dan disiplin.

Akhlak secara bahasa berarti tata krama, tingkah laku. Dalam bidang pendidikan, perilaku berkaitan dengan kedisiplinan.

e. Nilai demonstrasi.

Nilai keteladanan tercermin dalam perilaku guru. Teladan sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam hal penanaman nilai..³⁸

Adapun nilai-nilai karakter religius yang terkandung di dalam Al Quran surah An-Nahl ayat 90 yaitu:

³⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal.83

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berbuat adil dan berbuat baik, dan menolong kerabatmu, serta mengharamkan (melakukan) kekejaman, keburukan, dan permusuhan. Dia mengajarkanmu supaya kamu bisa mengambil pelajaran.³⁹

Adapun tafsir Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dalam segala perkataan dan perbuatannya. Allah memerintahkan mereka supaya selalu mengupayakan yang terbaik dalam segala usahanya serta mendahulukan yang terbaik dari yang lain. Allah menyuruh mereka agar memberikan kerabat mereka apa yang mereka butuhkan untuk memperkuat ikatan cinta antar anggota keluarga. Allah melarang mereka melakukan dosa, terutama dosa keji dan segala perbuatan yang tidak diperbolehkan menurut syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti orang lain. Dengan perintah dan larangan tersebut, Allah akan membimbing kalian untuk mendapatkan manfaat dalam setiap bidang kehidupan dan akan membantu kalian agar selalu mengingat rahmat-Nya dan taat kepada firman-Nya.⁴⁰

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk berbuat adil, yaitu menunaikan kewajiban berbuat baik dan berbuat sebaik-baiknya, mencintai ciptaan Tuhan dengan bersilaturahmi pada mereka, dan menjauhi berbagai bentuk keburukan. Ayat

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran*, (Jakarta: Dharma art, 2015), hal. 277.

⁴⁰ <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-90#tafsir-quraish-shihab> di akses pada tanggal 09 Agustus 2023

ini juga menjelaskan tentang perintah Tuhan, menjauhi tindakan yang merugikan, menyakiti, atau merugikan orang lain.

Menurut Zayadi, sumber-sumber nilai yang ada di kehidupan manusia terbagi kepada dua jenis:

a. Nilai Ketuhanan. Nilai Ketuhanan yakni nilai yang berkaitan sama ketuhanan ataupun hablu minallah, dan hakikat atau inti ketuhanan ialah agama. Kegiatan dalam menerapkan nilai keagamaan menjadikan inti untuk kegiatan pendidikan.

Adapun nilai yang paling dasar antara lain:

- 1) Iman, sikap batin yang dipenuhi rasa percaya kepada Tuhan.
- 2) Islam atau sebagai kelanjutan iman, suatu sikap pengabdian kepada Tuhan melalui keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan pengabdian kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, kesadaran yang terdalam bahwa Allah selalu hadir dan menyertai kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, sikap perilaku yang murni dan perilaku tanpa pamrih yang semata-mata didasarkan untuk mencari keridhaan Allah.
- 6) Tawakal, sikap menaruh harapan penuh kepada Allah dan selalu bertawakal kepada-Nya.
- 7) Syukur, yaitu sikap berterima kasih dan mensyukuri sepenuhnya atas nikmat dan anugerah yang diberikan Allah.
- 8) Sabar, sikap batin yang tumbuh melalui kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berkaitan dengan sesama manusia atau hablu minannas dan mencakup budi pekerti yang baik. Berikut nilai-nilai yang tercantum dalam nilai kemanusiaan:

- 1) *Silaturahmi*, atau hubungan rasa cinta dan kasih antar sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat seluruh umat manusia adalah sama
- 4) *Al-Adalah*, yaitu pandangan yang seimbang.
- 5) *Huznudzan* yaitu berprasangka baik terhadap sesamanya.
- 6) *Tawadlu*, atau kerendahan hati.
- 7) *Al-Wafa*, atau menepati janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu membuka hati.
- 9) *Amanah*, yaitu dapat dipercaya.
- 10) *iffah* atau *ta'afuf*, sikap menghargai diri sendiri, namun tidak sombong, tetapi selalu bersikap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, atau sikap tidak boros atau membuang-buang uang.
- 12) *Al-Munafiqun*, sikap orang beriman yang sangat peduli dalam membantu sesamanya.⁴¹

Dalam bukunya “Pembelajaran Nilai Karakter”, Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Daniel Goleman bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan tentang

⁴¹ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), hal. 95.

nilai-nilai, yang mencakup 9 nilai dasar yang saling berkaitan. Adapun 9 nilai dasar tersebut, antara lain:⁴²

- 1) Tanggung Jawab
- 2) Rasa Hormat
- 3) Keadilan
- 4) Keberanian
- 5) Kejujuran
- 6) Kewarganegaraan
- 7) Disiplin diri
- 8) Peduli
- 9) Ketekunan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius menjadi pondasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang religius. Konsep orang beragama ditandai kesadaran untuk konsisten meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan kehidupan sehari-hari. Karakter religius memiliki tanda yang berbeda dengan karakter seseorang yang tidak mengamalkan ajaran agamanya. Nilai ini mencakup tiga hubungan, yaitu hubungan Individu dan Tuhan, Individu dan lainnya, Individu dan Alam alam semesta (lingkungan).

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 79–81.

D. Konsep Anak Yatim

1. Definisi Anak Yatim

Secara etimologi kata al-Yatim berarti lambat, dan amal shaleh atau perbuatan baik biasanya sampai padanya secara perlahan, dari situlah kata “yatim” berasal. Dikatakan juga bahwa hidupnya memiliki al-yutmu, atau kelambanan dan kelemahan. Dalam arti aslinya, secara bahasa berarti kesepian, kelambanan, dan membutuhkan.⁴³

Kata yatim memiliki asal kata **يَتِيم** yang artinya kesunyian. Oleh karena itu, batu permata yang sangat indah dan tiada duanya dinamakan Ad-durrah al-yatimah. Dalam konteks manusia, kata yatim piatu mengacu pada anak belum dewasa yang kehilangan ayahnya, sedangkan dalam konteks hewan mengacu pada anak yang kehilangan kedua induknya. Bagi seorang anak kecil, kematian ayahnya terasa kehilangan seseorang yang melindunginya, dan ia tampak kesepian dan sebatang kara, sehingga ia disebut anak yatim.⁴⁴

Kata ini juga berasal dari kata “yum” yang berarti kesusahan, keterlambatan, dan kesepian. Para ahli bahasa mendefinisikan anak yatim sebagai anak (yang belum dewasa) yang kehilangan ayahnya. Perspektif dalam pembahasan ini kembali pada peran ayah terhadap anaknya, sebagai sosok yang tidak hanya melindungi

⁴³ Abdullah al-Luhaidan dan Abdullah al-Muthawwi', *Mereka Yatim Tapi Jadi Orang Besar*, terj. Firdaus Sanusi (Solo: Kiswah Media, 2013), hal. 23-24.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran Volume 5*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 547.

kelangsungan hidup anak namun juga mempunyai tugas untuk melindungi dan mengawasi.⁴⁵

Menurut Mahmud Syaltut, anak yatim itu merupakan orang yang tidak lagi mempunyai orang tua atau keluarga yang menafkahnya.⁴⁶ Mahmud Yunus mengartikan istilah anak yatim itu sebagai anak yang telah kehilangan ayahnya sebelum mencapai pubertas atau baligh.⁴⁷ Menurut Muhammad Irfan Firdauz, anak yatim merupakan seorang anak (belum dewasa) yang kehilangan ayahnya pada usia dini. Anak yang kehilangan ibunya pada usia dini tidak dihitung sebagai anak yatim, karena kata yatim sendiri berarti kehilangan orang tua yang menafkahnya.⁴⁸

Anak yatim ialah anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya sebelum mereka masuk usia dewasa. Dalam Islam, anak yatim mempunyai kedudukan istimewa serta mendapat perhatian khusus dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini untuk menjamin keberlangsungan hidup mereka agar tidak terlantar hingga mereka dewasa di kemudian hari. Banyak hadis yang menyebutkan betapa mulianya orang yang ingin mengasuh dan merawat anak yatim. Barang siapa yang bersungguh-sungguh ingin menyantuni anak yatim, akan mendapat pahala yang sangat besar. Oleh karena itu,

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 283.

⁴⁶ Mahmud Syaltut, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, (Kairo Mesir: Dar al-Irsyad, 1991), hal. 116.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1973), hal. 508.

⁴⁸ Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), hal.1.

Rasulullah berpesan agar umat Islam selalu menyayangi dan menyantuni anak yatim.⁴⁹

Pengertian anak yatim menurut Tafsir Al Misbah adalah bahwa kata “*al-yatim*” berasal dari kata “*yatama*” yang berarti menyendiri. Oleh karena itu, sebuah batu permata yang sangat indah dan tiada tara diberi nama *Ad Durrah (Al Yatimah)* . Bahasa menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada anak manusia yang belum dewasa yang ditinggalkan oleh kematian ibu atau ayah, atau hewan muda yang ibunya meninggalkan mereka. Seseorang yang belum dewasa, kematian sang ayah menyebabkan hilangnya seorang pelindung, sang anak akan merasa seolah-olah dia sendirian, sebatang kara, karena itu dia bisa disebut yatim piatu.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa anak yatim merupakan anak-anak yang ayahnya meninggal ketika mereka masih kecil. Mereka mempunyai hak yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Misalnya saja memberi nafkah kepada mereka, berbuat baik kepada mereka, menghilangkan kesedihan yang mereka rasakan, mengajarkan mereka budi pekerti yang baik, dan mendidik mereka sebaik-baiknya demi kebaikan agamanya dan dunia. Misalnya, memenuhi kebutuhan mereka, mendorong orang lain untuk memberi mereka makan, dan membantu mereka jika memungkinkan.

2. Kedudukan Anak Yatim

Dalam Al Quran, Allah SWT menyebut anak yatim berkali-kali. Kata yatim mengacu pada kemiskinan. Anak yatim didefinisikan sebagai orang yang dianiaya,

⁴⁹ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangisan Anak*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999), hal 34.

⁵⁰ Andik Eko Siswanto, *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*, *Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4, Nomor 9, September 2017, hal. 705.

dirampas hartanya, dan dirampas kehormatan dan pelayanan yang layak mereka terima. Al Quran dan Hadis dengan tegas memerintahkan kita untuk memperlakukan anak yatim dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang pantas untuk dicintai, diperhatikan, dan diperhatikan. Status anak yatim dalam Islam tidak bisa dianggap remeh artinya mereka memiliki status yang tinggi.⁵¹

Rasulullah bersabda: orang yang mengasuh ketiga anak yatim itu ibarat orang yang bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, dan yang mengeluarkan pedangnya setiap pagi dan setiap malam untuk memperjuangkan jihad fisabilillah. Kamu akan menjadi seperti aku dan saudaraku di surga, seperti dua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Ibnu Majah)⁵²

Dalam Al Quran, perhatian khusus diberikan pada kedudukan anak yatim. Disebutkan sedikitnya 23 kali dalam Al Quran dalam berbagai konteks. Semua ayat tersebut menyerukan umat Islam untuk merawat, membela, dan melindungi anak yatim. Karena anak yatim mempunyai kelemahan dan kekurangan sehingga memerlukan bantuan orang lain.⁵³

Tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak yatim terletak pada amanah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Betapa besar kepedulian masyarakat terhadap anak yatim, pendidikan dapat membangkitkan semangat mereka dan memberikan masa depan yang lebih cerah kepada mereka. Sebagaimana tercantum dalam ayat 08 Q.S An-Nisa yaitu:

⁵¹ Muhammad Irfan Firdaus, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albani, 2012), hal. 11

⁵² *Ibid.*, hal.11

⁵³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan 1999), hal. 85.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan jika pada saat pembagian itu hadir sanak saudara, anak yatim, dan orang-orang miskin, berikanlah (hanya) hartamu kepada mereka, dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada mereka . (Q.S An-Nisa : 08) ⁵⁴

Adapun tafsir Al Jalalain mendefinisikan bahwa seandainya penyaluran harta waris melibatkan sanak saudara dekat, yaitu golongan dari yang bukan ahli waris (anak yatim dan orang miskin, maka berikanlah kepada mereka apa yang menjadi haknya), tetapi ucapkanlah hai pak (kepada mereka) akan tetapi jika masih kecil ucapkanlah perkataan yang baik, santun, sekalian mohon maaf terhadap mereka yang bukan mewarisi itu, bahwasanya harta ini bukan punya kalian melainkan punya ahli waris yang masih kecil. Ada yang berpendapat tentang hukum pemberian kepada kerabat yang tidak mewarisi ini telah dinasakhkan atau dihapuskan. Namun beberapa orang tidak melakukannya karena mereka berkata, "Tidak, hanya manusia yang bisa membuat segalanya lebih mudah." Atas dasar ini maka hukumnya adalah sunah, namun Ibnu Abbas mengatakan bahwa itu adalah suatu kewajiban. ⁵⁵

Adapun isi kandungan Surat An-Nisa` Ayat 8 adalah sebagai berikut:

- a. Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih, gotong-royong, dan membina silaturahmi.

⁵⁴ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al Quran, 1973), hal. 116.

⁵⁵ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-8#tafsir-jalalayn>, di akses pada tanggal 10 Desember 2022.

- b. Ayat ini memerintahkan pemberian bagian dan sedekah kepada sanak saudara yang bukan ahli waris, anak yatim, dan orang miskin yang hadir pada saat pembagian harta warisan, apalagi jika warisannya sangat besar.
- c. Berbeda dengan undang-undang waris yang menjadikan warisan menjadi sangat mahal, besaran hadiahnya tidak terlalu besar.
- d. Ayat ini mengajak kita untuk mengucapkan kata-kata yang baik kepada semua orang, terutama kepada sanak saudara kita. Juga, ucapkanlah hal-hal yang baik untuk anak yatim dan orang miskin, dan jangan menyakiti mereka.

Untuk membesarkan anak yatim dalam Islam tidak diperlukan syarat khusus. Anak yatim, cukup adil, lakukan ihsan padanya dan hindari perilaku yang tidak pantas terhadapnya. Adapun di mana anak yatim berada di dalam keluarga yang membesarkan mereka adalah orang asing bagi mereka. Sehingga ketika dia mencapai pubertas, dia harus diperlakukan seperti orang asing (bukan mahram).

Dapat disimpulkan bahwa Anak yatim merupakan anak-anak istimewa dan semua umat Islam memiliki tanggung jawab atas kehidupan mereka. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa artinya bersedekah kepada anak yatim itu memenuhi perintah agama. Allah SWT. sangat menyukai orang-orang yang menyantuni anak yatim. Rasulullah Saw. yang berperan sebagai Uswatun hasanah, memberikan contoh rasa syukur dan kasih sayang kepada anak yatim. Apalagi jika anak yatim tersebut masih anak-anak atau belum mampu mencari nafkah. Tentu saja, dia sangat memerlukan bantuan dalam hidupnya. Dengan posisi yang istimewa diberikan untuk anak yatim, tidak heran Allah SWT pun memberi berbagai keutamaan kepada siapa saja yang menyantuni anak yatim tersebut.

3. Manfaat dan Keutamaan Mengasuh Anak Yatim

Tidak dapat diragukan lagi bahwa salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT untuk umat Islam yaitu Allah SWT memberikan kepadanya hal-hal seperti taufik dan kemudahan memelihara anak yatim. Dalam Islam disebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang akan direalisasikan oleh individu dan masyarakat, dan umat islam yang siap serta bersedia memelihara dan mengasuh anak yatim. Manfaat ini meliputi:⁵⁶

- a. Melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk memelihara anak yatim dan memperlakukannya dengan baik.
- b. Menjadi suatu kehormatan dan kebanggaan untuk menemani Rasulullah SAW di Surga.
- c. Untuk membuktikan adanya karakter yang baik dan watak yang suci di surga, cukuplah itu menjadi sebagai kemuliaan dan kebanggaan.
- d. Melembutkan hati serta menghilangkan hati yang keras.
- e. Akan mendatangkan banyak manfaat dan rahmat yang besar bagi yang mengamalkannya di dunia dan di akhirat.
- f. Untuk memuliakan orang yang memiliki kesamaan dengan Rasulullah SAW, yaitu statusnya sebagai anak yatim, yang juga merupakan tanda cinta kepadanya
- g. Membersihkan dan menyucikan harta seorang muslim, menjadikan harta itu sebagai sahabat terbaik bagi seorang muslim.
- h. Merupakan salah satu akhlak terpuji yang diakui dan dihormati oleh Islam.
- i. Mendapatkan berkah yang besar dan memperbanyak rezekinya.

⁵⁶ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo: Aqwam, 2014), hal. 49.

- j. Seorang wali atau pengasuh anak yatim akan melindungi keturunannya ketika dia meninggal, dan orang lain akan bersikap baik apabila anaknya yang akan menjadi yatim (katakanlah) setelah kematiannya.

Keutamaan Menyantuni Anak Yatim di bulan Muharram memiliki banyak keutamaan di antaranya: ⁵⁷

- a. Diangkat derajatnya oleh Allah baik di dunia dan di akhirat maka kehidupan seseorang tersebut akan menjadi mulia dan di ridhoi oleh Allah SWT.
- b. Akan mendapatkan surga yang dekat sekali dengan Rasulullah.
- c. orang yang menyantuni anak yatim akan dilembutkan hatinya, sehingga orang tersebut bisa menjadi orang yang baik dan peka terhadap keadaan sekelilingnya, selain itu orang menyantuni anak yatim akan dicukupkan segala kebutuhannya.

Berikut ini adalah 10 keutamaan mengasihi dan juga menyantuni anak yatim yang perlu diketahui oleh setiap muslim: ⁵⁸

- a. Dijamin Masuk Surga.

Surga adalah tempat dambaan setiap orang. Umat Islam menggunakan berbagai cara supaya bisa mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mendapatkan tempat di surga-Nya.

- b. Menerima pertolongan dari Allah SWT.

⁵⁷ file:///C:/Users/Acer/Downloads/dahsyatnya-pahala-menyantuni-anak-yatim%20(1).pdf di akses pada tanggal 10 Desember 2022, 18.00 WIB.

⁵⁸ <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/keutamaan-menyantuni-anak-yatim/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2022, 19.45 WIB.

Allah SWT tidak hanya menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman yang mau mengasuh dan juga menyantuni anak yatim, namun Allah SWT juga menolong mereka ketika menghadapi masalah dan kesulitan.

c. Terhindar dari penderitaan akhirat.

Penderitaan akhirat sangatlah amat pedih dan perih, berbeda dengan penderitaan di dunia. Tentu saja tidak semua orang ingin mengalami penyiksaan ini. Salah satu cara agar dapat melepaskan diri dari penderitaan akhirat yaitu dengan menyantuni anak yatim.

d. Kesempatan menjadi sahabat Rasulullah di Surga

e. Memperoleh gelar Abrar (orang yang patuh dan taat kepada Tuhan)

f. Sebagai amal persiapan akhirat

g. Terhindar dari kelompok pembohong agama

Menghina anak yatim (berkata kasar, mencaci maki, memukul, dan sebagainya) termasuk dalam kelompok pembohong agama.

h. Dilembutkan hatinya.

Tidak semua orang mempunyai hati yang baik tetapi sebagian juga ada yang memiliki hati yang sangat keras. Maka orang tersebut susah untuk mendengar nasihat atau perlakuan baik dari orang lain.

i. Kemuliaan dan Rezeki yang Berlimpah

Allah SWT mengaruniakan rezeki serta kemuliaan bagi kita yang menyayangi dan menyantuni anak yatim. Begitu juga sebaliknya, bagi orang kaya yang enggan menyantuni atau memuliakan anak yatim, maka Allah SWT akan mengurangi nafkah yang diterima orang-orang tersebut.

j. Mendapatkan perlindungan di Hari Kiamat kelak

Pahala menolong dan menyantuni anak-anak yatim lainnya adalah tidak akan mendapat siksa dari Allah SWT dan terlindungi dari segala ancaman-ancaman yang akan timbul di Hari Kiamat.

Dapat disimpulkan bahwa, mereka yang saat ini mengasuh anak yatim pada hakikatnya berupaya agar mereka tidak mempunyai keturunan yang lemah di kemudian hari. Umat Islam tidak akan dapat merasakan manfaat di dunia dari mengasuh anak yatim, kecuali mereka bertindak semata-mata karena mengharap ridho dari Allah SWT.

Dari semua pemaparan di atas maka peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak yatim terlihat jelas dari upaya pengurus LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Punge Blang Cut dalam membentuk dan membimbing anak yatim tersebut untuk menjadi anak yang *berakhlaqul karimah*, serta mengikuti norma agama yang berlaku dan patuh akan perintah Allah SWT.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara tidak memihak dan wajar, tanpa adanya manipulasi, sesuai dengan kondisi objektif suatu bidang tertentu.¹ Pendekatan kualitatif selalu menggunakan logika ilmiah dan menekankan pada analisis proses penalaran induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati.²

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa perkataan orang-orang secara tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati.³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menemukan kebenaran. Upaya peneliti untuk mencari kebenaran pada umumnya dilakukan dengan menggunakan model yang disebut paradigma. Karena paradigma menjadi landasan dalam menjalankan proses penelitian.⁴

Metode penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari situasi, kondisi, dan lain-lain yang disebutkan dan menyajikan hasilnya

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 14.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 80.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4.

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hal. 146.

berbentuk laporan penelitian.⁵ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok.⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan atau mendeskripsikan gambaran observasi yang didapat atau diperoleh di lapangan dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian.. Metode deskriptif kualitatif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang faktual mengenai bagaimana Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan kepada peneliti data dan informasi terlengkap yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang sudah ditentukan sebelumnya dan merupakan sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Sampel yaitu orang yang dipercaya lebih memahami tentang data dan informasi yang peneliti harapkan sehingga bisa mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu sampel yang diyakini

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 3.

⁶ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25.

paling memahami dan memungkinkan penelitian lebih mudah bagi peneliti untuk menjelajah objek atau situasi sosial yang akan diteliti.⁷

Menurut Idrus responden yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya dalam kalangan kuantitatif. Sedangkan dikalangan kualitatif, subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti oleh penulis.⁸ Jadi, dalam penelitian kuantitatif subjek penelitian disebut dengan responden. Sedangkan dalam penelitian kualitatif subjek penelitian atau responden disebut juga dengan informan penelitian.

Peneliti percaya bahwa penentuan karakteristik tertentu dari informan penelitian sangat penting dalam penelitian ini, karena mengingat jumlah responden yang besar, sehingga dengan adanya penentuan karakteristik tertentu dapat memudahkan peneliti dalam hal waktu dan biaya.

Setiap permasalahan dalam penelitian akan menentukan populasi serta sampelnya. Populasi merupakan keseluruhan informan penelitian. Sedangkan sampel merupakan sebagian atau mewakili populasi yang diteliti.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memilih 11 orang sebagai informan dalam memenuhi data penelitian dari keseluruhan orang yang berada di LKSA berjumlah 70 orang, yang terdiri dari 1 orang pimpinan, 1 orang wakil pimpinan, 4 orang pengasuh dan 5 orang dari anak

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9

⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 91.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 173-174.

yatim, yakni 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Dalam memilih 5 orang untuk dijadikan informan selain perangkat LKSA, peneliti menetapkan kriteria tertentu, antara lain:

1. Anak yatim yang bersedia menjadi informan.
2. Anak yatim yang telah menetap di LKSA selama minimal 3 tahun.
3. Anak yatim yang memahami terkait dengan pembentukan karakter religius yang menyeluruh dan tentunya mereka juga merasakan dampak dari pembentukan karakter religius.

Dalam hal ini peneliti mengambil kriteria dengan cara demikian sebab peneliti yakin bahwa kriteria tersebut dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti, khususnya permasalahan tentang pengaruh pembentukan karakter religius terhadap anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi meliputi kegiatan memperhatikan suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁰ Dengan kata lain observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung obyek penelitian melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, pengecap, dan lain-lain.

Menurut Sugiyono, metode observasi ini ditinjau dari proses pelaksanaannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 218.

- a. Observasi partisipan merupakan observasi yang berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari dengan objek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak berhubungan langsung dengan subjek, peneliti hanyalah sebagai pengamat yang berdiri sendiri.¹¹

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian, hanya mengamati partisipan, dan tidak berpartisipasi aktif dalam subjek penelitian. Lexy J. Moleong menjelaskan observasi non partisipan merupakan suatu tindakan observasi yang dilakukan oleh seorang peneliti dan fungsinya hanya satu, yaitu melakukan pengamatan saja.¹²

Perhatian atau fokusnya hanya pada cara mengamati, mempelajari, dan mencatat fenomena yang diteliti. Observasi pada penelitian ini fokus pada tingkah laku atau sikap anak yatim pada saat berada di lingkungan LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh. Hal ini dilakukan supaya observasi dapat dimasukkan ke dalam penyelesaian penelitian. Observasi fokus pada peran pengasuh, anak yatim dan pimpinan LKSA yang berada di lingkungan Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang ingin

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi VI Cet.13 (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 198.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 122

diselidiki, atau ketika ingin memperoleh informasi yang lebih rinci tentang responden atau ketika jumlah responden sedikit. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada penilaian diri sendiri (self-report) atau setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon.¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi restruktur yaitu wawancara untuk mengumpulkan data atau informasi melalui pertemuan tatap muka langsung dengan informan penelitian untuk memperoleh gambaran utuh mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data tambahan yang digunakan untuk mengambil data agar lebih lengkap dan akurat. Oleh karena itu penulis menambahkan studi dokumentasi. Penelitian dokumentasi ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah, dan agenda yang berkaitan dengan hal-hal atau permasalahan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan dokumentasi yang mencakup berbagai media, antara lain telepon genggam untuk rekaman audio dan foto.¹⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah dokumentasi yang terkait dengan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 138.

¹⁴ Farida Nungrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 121-123.

pembentukan karakter religius pada anak yatim baik berupa dokumen-dokumen atau gambar.

D. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data yang dikumpulkan dilakukan melalui proses analisis data. Pengolahan data dimulai pada saat di lapangan penelitian untuk menjamin keakuratan dan objektivitas data dapat terjamin serta data yang diperoleh dapat diklasifikasikan menurut fokus permasalahannya, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, selanjutnya disusun hasilnya. Adapun Sugiyono menyatakan analisis data yang fokusnya untuk menganalisis makna data yang dikumpulkan. Begitu juga bahwa analisis data dilakukan pada saat pengumpulan serta setelah siap pengumpulan data, yang dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data) ialah merangkum dan memilih poin-poin penting. Fokus pada apa yang penting dan cari tema serta polanya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, dan menghilangkan apa yang tampaknya tidak diperlukan. Dengan cara ini kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
2. Data *Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, *flowchart*,

dan sejenisnya.¹⁵ Peneliti mencoba menjelaskan hasil penelitian ini secara singkat, padat dan jelas.

3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁶

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi penelitian ini, pedomannya pada buku panduan penulisan skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh Tahun 2019 dan petunjuk yang peneliti terima dari dosen pembimbing pada saat proses bimbingan berlangsung.¹⁷



¹⁵ *Ibid.*, hal. 249.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 252.

¹⁷ Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh KH Ahmad Dahlan. Pada saat itu, bangsa Indonesia khususnya umat Islam masih tertinggal dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya, serta berada pada posisi yang sangat terbelakang di bawah kekangan pemerintahan kolonial Belanda, di mana tertinggal dalam segala aspek kehidupan baik secara ekonomi, pendidikan, sosial, budaya serta lebih khusus lagi dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang berbaur dengan praktek tahayul, bid'ah dan khurafat. Muhammadiyah mengawali kiprahnya dalam bidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar, salah satunya yaitu dalam bidang pelayanan sosial dengan menyantuni anak yatim yang ada di seputaran keraton Kesultanan Yogyakarta berlandaskan filosofi Al Quran Surat Al-Ma'un ayat 1-7. Sejalan dengan perkembangannya, kegiatan Persyarikatan Muhammadiyah di Aceh dimulai di Kutaraja pada awal tahun 1921. Dimulai dari Pegawai Jawatan Kereta Api (PJKA) yang bekerja di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), pada tanggal 28 Februari 1943 Disponsori oleh pengurus Muhammadiyah Kutaraja yang saat itu mendirikan Rumah Penyantun Muhammadiyah, yang terletak di dalam Kompleks Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kutaraja (saat ini menjadi lokasi Masjid Taqwa Muhammadiyah). Kegiatan Rumah Penyantun Muhammadiyah dipusatkan pada pengasuhan anak yatim, dengan semangat mengamalkan Surat Al Maun ayat 1 sampai dengan 7 tersebut disertai dengan

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang mempunyai kekuatan hukum menurut peraturan pemerintah yaitu SK Gubernur Jenderal Hindia Belanda No.81 tanggal 22 Agustus 1914. Untuk menyahtuti perkembangan dan peningkatan pengasuhan anak, pada tahun 1960 lokasi Rumah Penyantun Muhammadiyah dipindahkan lokasi yang sekarang di Jl. Punge Blang Cut II Lorong Penyantun No. 5 Desa Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh. Komplek Rumah Penyantun berada di areal tanah seluas 8.052 m² yang berasal dari tanah waqaf seorang warga setempat dan sebagian lainnya dibeli oleh persyarikatan.

LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah merupakan tempat pengasuhan dan pembinaan terhadap anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, anak miskin, anak korban kekerasan dan perdagangan anak, serta anak yang mempunyai permasalahan hukum dan sosial pada usia remaja, dan merupakan dari berbagai usia.

Dilihat dari letak geografisnya LKSA rumah penyantun Muhammadiyah merupakan LKSA yang dikelilingi oleh gedung-gedung santri di lingkungan LKSA Muhammadiyah dan juga oleh rumah-rumah masyarakat di sekitar LKSA Muhammadiyah. Keadaan lingkungan LKSA Muhammadiyah berada di daerah perumahan yang jauh dari keramaian, sehingga relatif kondusif untuk menunjang proses pelayanan konseling sehari-hari, sehingga kondisi dan suasana terkesan tenang sehingga tempat ini sangat cocok untuk memperluas pengalaman dan lingkungan yang ramah terhadap anak-anak, anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar.

LKSA Muhammadiyah memiliki 55 orang santri, yaitu terdiri dari 25 orang laki-laki dan 30 orang perempuan. Terdapat beberapa gedung di kawasan LKSA

Muhammadiyah satu di antaranya di tempati oleh santri laki-laki dan perempuan. Perkembangan selama ini sejak berdirinya LKSA Muhammadiyah tetap baik dalam upaya membangun negeri ini melalui pembinaan dan bimbingan kepada generasi muda. Tanpa mengenal lelah dalam pemberian layanan bimbingan, walaupun sebagian santri tidak patuh terhadap peraturan yang ada di LKSA Muhammadiyah, akan tetapi selalu berbenah diri untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan terbaik yang dibutuhkan remaja.¹

1. Profil LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh yaitu:

- a. Nama: LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah
- b. Tahun Berdiri/Bangunan: 28 Februari 1943
- c. Sumber Dana: Swadaya masyarakat, Instansi, alumni dan dinas terkait
- d. Alamat: Jl. Punge Blang Cut II Lr. Penyantun No.5
- e. Desa: Punge Blang Cut Kota Banda Aceh
- f. Kecamatan: Jaya Baru
- g. Jumlah Santri : 55 Orang

2. Letak Geografis

LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh terletak di Punge Blang Cut Kota Banda Aceh, Kecamatan Jaya Baru. Jl. Punge Blang Cut II Lr. Penyantun No.5. Secara geografis LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah ini dibatasi oleh:

- a. Sebelah timur: Akbid Muhammadiyah
- b. Sebelah barat: Rumah Warga

¹ Profil LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh, *Dokumentasi*, Pada Tanggal 03 November 2023

c. Sebelah selatan: STIKes Muhammadiyah

d. Sebelah utara: Rumah Warga.²

3. Visi, Misi, Sumber Dana, Sarana dan Prasarana LKSA

a. Visi: mewujudkan insan yang bertaqwa, cerdas dan mandiri dalam memperjuangkan sunah.

b. Misi: Menyusun kurikulum pendidikan islam yang dapat mengembangkan potensi diri anak asuh. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi pengembangan sdm di lingkungan panti asuhan Muhammadiyah. Menyelenggarakan pendidikan islam bagi anak didik yang berpedoman pada Al Quran dan sunah mengikuti ulama salafus shalih.

c. Sumber Dana: Untuk pembiayaan kebutuhan LKSA ini dananya berasal dari dana Yayasan/LKSA, para donatur atau bantuan insidental masyarakat baik berupa barang maupun uang dan dari Lembaga/Instansi swasta.

d. Sarana dan Prasarana: kantor sekretariat, rumah pengasuh, kantin, mushalla, asrama putri, asrama putra, dapur, dan toilet..

4. Tujuan LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah, yaitu:

a. Tersusunnya kurikulum pendidikan islam yang dapat mengembangkan potensi diri anak/asuh didik.

b. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi pengembangan sdm di lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah.

c. Terselenggaranya pendidikan islam bagi anak didik yang berpedoman pada Al Quran dan sunah mengikuti ulama salafus shalih

² Hasil Observasi Penulis di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 03 November 2023

5. Sasaran LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah, yaitu:
 - a. Berkembangnya potensi dan wawasan anak asuh di bidang keislaman
 - b. Tertanamnya pemahaman aqidah yang benar dalam diri anak asuh
 - c. Tertanamnya pemahaman islam sesuai dengan ajaran Al Quran dan as-sunah
 - d. Terbentuknya perilaku akhlak yang mulia pada diri pengurus, pengasuh dan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Mengembangkan keterampilan diri anak asuh untuk hidup mandiri
 - f. Tersedianya sumber-sumber pendanaan untuk pembiayaan operasional pam.
6. Strategi yang dikembangkan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut terdiri dari:
 - a. Anak terakomodasi dalam kurikulum sekolah.
 - b. Pendidikan agama teori dan praktek selama dalam LKSA Muhammadiyah.
 - c. Spesialis dalam cabang-cabang pengetahuan (teori dan praktek).
 - d. Penyediaan perpustakaan dan laboratorium praktek.
 - e. Penyelenggaraan kursus tambahan sebagai penunjang kurikulum dan keterampilan dan pembinaan kedisiplinan.
 - f. Penyelenggaraan latihan keprotokolan, pidato, diskusi, seminar sarasehan.
 - g. Pelatihan berorganisasi seperti latihan dasar kepemimpinan dengan membentuk organisasi dan pelatihan olahraga atau bela diri.
 - h. Mendorong terciptanya suasana panti yang aman, damai dan penuh kebersamaan dalam memberikan pembinaan dan pelayanan sosial kepada anak asuhan.³

³ Profil LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh, *Dokumentasi*, Pada Tanggal 03 November 2023

7. Struktur Organisasi di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh⁴Tabel 4.1.
Struktur Organisasi LKSA

Penanggung jawab	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh
Penasehat	Prof. Dr. H. Al Yasa' Abubakar, MA Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc, MA Dr. H. Aslam Nur, MA Dr. Agusni Yahya, MA Nurul Bahri, SH Drs. H. Rahmat HR Dr. Ir. H. Darwin Ali, MM Syahrul HR Dra. Muchlisanur, M.Pd Hj. Lorna Louise
Ketua	Syarifuddin Idris
Wakil ketua	Mudhafar Anzari, SH, MH
Sekretaris	Iqbal Ramzani P, SE, ME
Wakil sekretaris	Wira Thahir Aznain, SE
Bendahara	Fitra, S. Pd.
Wakil bendahara	Supriadi, SE
Bidang kesekretariatan dan administrasi	Ketua : Zulmansyah, S.Sos Anggota : Ridwansyah Harahap, SE Tjut Risky Frista Rijaya, SE Arifinsyah
Bidang pendidikan dan keterampilan	Ketua : Sudariadi Anggota : Zul Hilmi, S.Sos Ade Firman Imam Abdillah Lukman, S.Psi, M.Psi

⁴ Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banda Aceh, *Dokumentasi*, Pada Tanggal 03 November 2023

Bidang pamong dan asrama dan keagamaan	Ketua : Wildan Sani Rasydi, S.Pd, M.Ed Anggota : Mahyuna Samiati M. Dwi Cahyo Yurni Hardianti, SH
Bidang sarana dan prasarana dan logistik	Ketua : T Murhadi Juli, SKM, M.Pd Anggota : Hizqil Apandi, S.Pd Ikhsan Zulkarnen, SH Musribul Anwar, M.Ed

B. Hasil Penelitian

1. Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

Pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak SI selaku ketua pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Karena kita disiplin Muhammadiyah jadi sudah tersusun semua kepengurusannya dan punya bidang masing-masing, salah satu adalah saya sebagai ketuanya, wakil dan sekretaris yang langsung mencakup untuk mendidik adik-adik yang di situ, seperti teratur shalatnya, mengajinya, sekolahnya, karena sekolahnya di luar. Pembentukan karakter religius itu memang harus atau sangat penting di terapkan, karena generasi ke depan nanti orang-orang cerdas. Jadi, harus tertib pembentukannya dari sekarang baik dalam segi shalat, mengaji dan sekolahnya.”⁵

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak SI Selaku Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Adapun pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak M selaku wakil ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan keagamaan ada bimbingan ibadah praktis, pengasuh mengajarkan kepada mereka tentang thaharah, bersuci, praktek ibadah dan praktek salat pemulasaran jenazah, kajian tentang tauhid dan akidah akhlak. Dari sisi religius kita mencoba anak-anak ini untuk menghidupkan salat sunnat qabliyah dan ba'diyah, puasa senin dan kamis, qiyamullail, yang di laksanakan seminggu 2 kali, pengasuh juga mengingatkan anak-anak untuk salat tepat waktu, apabila sudah adzan anak-anak ini harus bersegera ke mesjid dengan tertib, pengasuh di sini juga menyiapkan makan anak-anak tiga kali sehari, merawat anak, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak itu dengan caranya sendiri.”⁶

Selanjutnya ada beberapa pernyataan dari pengasuh pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh tersebut, sebagai berikut.:

Pernyataan dari bapak A yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Dalam menjaga dan mendidik kami menanamkan nilai-nilai agama, tentang disiplin beribadah dan bersekolah dan mereka juga diberikan tempat tinggal serta makanan yang cukup. saya melakukan pendekatan dengan menganggap mereka seperti kawan dan siap menjadi tempat curhat mereka. Cara menerapkan kedisiplinan ibadah dan kedisiplinan sekolah yaitu memantau dan mengontrol mereka. Ada juga donatur yang membantu memberikan makanan dan pakaian. Cara membentuk karakter religius pada anak yaitu pembinaan akhlaqul karimah, seperti malam selasa sampai ahad dibekali dengan pengajian, sejarah nubuwiyah, muhadharah, kemudian qultum dan belajar *public speaking*. Metodenya yaitu memberikan perhatian lebih tapi tidak membeda-bedakan dan mengawasi agar tidak ada pembulian dan *body shaming* dan mengajarkan cara menghargai dan menghormati orang lain. Jika mereka berprestasi dan berbakat, saya mengajak dia untuk membeli makanan dan jalan-jalan.”⁷

Pernyataan dari bapak MA yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak M Selaku Wakil Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak A Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

“Kita membuat pengasuhan yang mengontrol bagian sekolah untuk mengontrol apakah dia hadir atau tidak ke sekolah, kemudian pengasuhan di dalam asrama. Kalau hari minggu saya tidak menginginkan mereka untuk tidur setelah subuh, karena ada gotong-royong. Cara membentuk kedisiplinan seperti menerapkan salat tepat waktu, kemudian kalau melanggar sanksinya itu cabut rumput, berkebun, senam, berpuasa atau makan nasi asin. Untuk kebutuhan makanan ada donatur dari keluarga Muhammadiyah, Dinas Sosial dan alumni panti. Kalau anak-anak bermasalah otomatis yang jadi sasarannya adalah pengasuh, Adapun metode pembentukan karakter religius yaitu ceramah, bimbingan ibadah praktis dan pengajian, kemudian metode ajak cerita anak. Tidak diberikan reward, karena menjaga agar tidak cemburu.”⁸

Pernyataan dari bapak I yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Pengasuh bertanggung jawab membentuk kedisiplinan dalam segi ibadah, perlu diterapkan ibadah maghdhah misalnya salat lima waktu dan ghairu maghdhah. Kegiatannya seperti pengajian, sesama domainnya adalah hafidz. Kemudian pendidikan bahasa yang diterapkan di Muhammadiyah disebut ismuba singkatan dari islam kemuhammadiyah dan ba itu bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Pengasuh juga bertanggung jawab agar anak-anak paham dengan islam yang sebenarnya itulah dalam bentuk pengajian. Kalau membentuk karakter religius anak kita juga ada SOP nya karena yang kita terima itu berbeda-beda latar belakangnya, mereka selalu kami ajarkan untuk salat tepat waktu, mengaji, saling mengingatkan sesama jika ada yang melakukan kesalahan, dan selalu ingat kepada Allah.”⁹

Pernyataan dari ibu Y yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Peran pengasuh di sini itu ada SOP. Merangkul mereka dalam kegiatan yang bermanfaat. Akan tetapi, makan mereka kita yang bertanggung jawab, kalau mereka sakit kita yang bawa dan kasih obat, jika mereka bermasalah di sekolah maka yang dipanggil adalah pamong. Membentuk kedisiplinan mereka itu seperti bangun setengah 5 karena persiapan subuh, sebelum subuh itu mereka harus mandi pagi dan membiasakan mereka bangun cepat, supaya sekolah itu disiplin dari bangun tidur, salat, makan mereka harus disiplin. Kalau membentuk karakter religius anak yaitu pendekatan akhlaq seperti kita ajarin mereka kesabaran dan tidak boleh marah-marah, tidak boleh berbohong, tidak boleh ada kata-kata kebun binatang. Kalau

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak MA Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak I Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

metodenya pembinaan akhlaq seperti, memberi contoh kepada mereka misal ketika kita ajak salat kita juga harus salat bersama mereka. Kalau rewardnya misal dia ada tugas saya temenin atau diberikan perhatian lebih.”¹⁰

Selanjutnya ada beberapa pernyataan dari anak yatim pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh tersebut, sebagai berikut:

Pernyataan dari A alamat Simeulue:

“Yang memandu belajar di sini adalah pengasuh, suasana tinggal di sini itu baik dan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan di LKSA ini adalah mengaji, shalat, dan gotong-royong. Pengasuh di sini sangat bagus dari segi pengajarannya, tanggung jawabnya dan kedisiplinannya. Kegiatan keagamaan bersama pengasuh di LKSA sangat baik. Banyak hal yang dapat saya contoh dari pengasuh, seperti sifat baiknya, shalat tepat waktu, rajin mengaji, disiplin serta tanggung jawab.”¹¹

Pernyataan dari F alamat Subulussalam:

“Yang memandu belajar adalah pengasuh. Suasana tinggal di LKSA ini ada enak ada gak, Kegiatan di sini yaitu mengaji, kultum, gotong-royong, main bola. Tanggapan saya tentang kegiatan keagamaan yang di berikan pengasuh di LKSA ini sangat baik. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh adalah seperti menasehati, memarahi jika melakukan kesalahan, sama seperti orang tua di rumah. Pengasuh itu disiplin, bertanggung jawab, dan salat tepat waktu.”¹²

Pernyataan dari S alamat Simeulue:

“Yang memandu belajar di LKSA ini yaitu pengasuh. Suasana tinggal di sini enak, kegiatan yang dilakukan di LKSA ini adalah mengaji, gotong-royong dan qultum. Kegiatan sehari-hari bersama pengasuh baik, tanggapan saya tentang kegiatan keagamaan tidak terbebani, malah saya merasa senang karena pengasuh juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kasih sayangnya baik juga selalu mengingatkan untuk menutup aurat. Pengasuh yang ada di LKSA ini baik serta yang dapat saya contoh adalah disiplin dan baik juga caranya mengasuh kami di sini.”¹³

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Y Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

¹¹ Hasil Wawancara dengan A Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

¹² Hasil Wawancara dengan F Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

¹³ Hasil Wawancara dengan S Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Pernyataan dari H alamat Subulussalam:

“Yang memandu belajar itu pengasuh. suasana tinggal di sini seru, senang dan sedih juga, kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, pembinaan karakter, pembinaan jiwa2 kepemimpinan, menurut saya kegiatan sehari-hari bersama pengasuh kadang membosankan kadang kok itu-itu aja gitu yang lain ada juga senangnya juga, tanggapan saya itu bagus, seperti tentang keagamaan yang disampaikan berdasarkan dalil-dalil Al Quran dan hadis, perhatian dan kasih sayangnya yaitu di bangunin dan diingatkan untuk salat dan disuruh mengaji, tanggapan saya pengasuh itu keren mantap dan baik, yang bisa saya ambil dari mereka ya kerennya, mantapnya, baiknya, caranya mengajar dan menyelesaikan masalah.”¹⁴

Pernyataan dari A alamat siemeulu:

“Yang memandu belajar di LKSA itu pengasuh. Alhamdulillah suasana tinggal di LKSA senang dan nyaman. Kegiatan yang dilakukan di LKSA bersama pengasuh itu ada mengaji, hafalan, kegiatan lainnya yaitu sekolah juga. Kegiatan bersama pengasuh misalnya hari minggu gotong-royong dan saling bekerja sama. Tanggapan saya pengasuh itu mendidiknya baik dan ketat juga kalau yang baiknya itu diajarkan untuk tutup aurat, salat dan mengaji serta saling membantu atau bekerja sama.”¹⁵

Hasil Observasi peneliti melihat bahwa pengasuh di sini sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak yang ada di LKSA ini. Seperti Bapak M selaku pengasuh di LKSA ini, beliau mengingatkan bagi anak-anak yang sudah pulang sekolah untuk langsung ke Mushalla karena hendak melakukan shalat Ashar berjama'ah; lalu beliau juga mengingatkan anak-anak untuk tertib. Setelah selesai shalat anak-anak di ajak bergotong-royong untuk membersihkan halaman asrama. Setelah selesai bergotong-royong anak-anak di LKSA ini istirahat sebentar. Lalu pada jam 18.00 pengasuh mengingatkan kembali anak-anak untuk makan dan setelah selesai makan, pengasuh juga mengingatkan anak-anak untuk bertanggung jawab mencuci piringnya masing-masing dan tidak

¹⁴ Hasil Wawancara dengan H Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

¹⁵ Hasil Wawancara dengan A Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

dibenarkan untuk menunda-nunda pekerjaan. Setelah itu pengasuh juga mengingatkan untuk bersiap-siap melaksanakan shalat magrib berjama'ah.¹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA, yaitu menjaga dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Pengasuh juga memberikan mereka makan tiga kali sehari, membangunkan ketika subuh, siap menjadi tempat curhat bagi anak-anak, mengawasi anak agar tidak terjadi tindakan *bullying* dan *body shaming*, merawat anak-anak ketika sakit, mendidik anak-anak untuk shalat tepat pada waktunya serta shalat berjamaah, mengingatkan anak-anak untuk mencuci piring setelah selesai makan, mengajarkan anak-anak mengaji, mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan menghargai orang lain, mendidik untuk menutup aurat, mengajarkan bimbingan ibadah praktis (thaharah, bersuci, praktek pemulasaran jenazah), menghidupkan shalat sunah qabliyah dan ba'diyah, pengasuh juga bertanggung jawab untuk membentuk kedisiplinan dari segi ibadah maupun sekolah, memberikan nasihat dan sanksi kepada anak yang melakukan kesalahan, pengasuh juga mengajarkan mereka tentang kesabaran dan tidak boleh ada kata-kata kebun binatang, serta memberikan kasih sayang terhadap anak-anak dan ada juga pengasuh yang memberikan *reward* berupa kasih sayang.

¹⁶ Hasil Observasi Penulis di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 03 November 2023

2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SI selaku ketua pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kalau penghambat yang lain tidak ada. Paling dari adik-adik itu sendiri, karena adik-adik ini masih dalam masa puber, masih kecil, masih masa pertumbuhan yaitu ada SD, SMP, dan SMA di situ. Ya mungkin susah bangun tidur, kadang-kadang pengasuh ini kesal jadinya. Walaupun kesal tapi tidak boleh memukul, paling-paling di kasih skor atau dikabari dengan orang tuannya. Anak-anak di sini susah kalau di bangunin, ataupun ada masalah di rumah sekolahnya seperti ada yang berkelahi maka kami sebagai pengurus bertanggung jawab menyelesaikan masalah itu. Selanjutnya, ada yang suka melanggar kita enggak sanggup bina maka kita kembalikan ke orang tuannya. Ataupun kita diskusikan dulu dengan orang tuannya. Selanjutnya, kita serahkan kembali kepada keluarganya. Adapun faktor pendukungnya yaitu karena kita sesama pengurus dan pengasuh saling kerja sama dan ikhlas walaupun tidak ada gaji.”¹⁷

Adapun pernyataan yang di sampaikan oleh bapak M selaku wakil ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Di LKSA latar belakang anak berbeda-beda ada dari keluarga *single parent*, *brokenhome*, dan yang bermasalah lainnya. Karena dominannya *brokenhome* secara psikologis mental anak diletakkan dengan anak-anak lain, jadi di situ kita agak sulit untuk membentuk mereka dan butuh usaha lebih, kemudian ada juga anak yatim dan diasuh oleh abangnya dan dibawa kemari. Kalau faktor penghambat kita harus benar-benar mengetahui dulu latar belakang anak itu supaya kita tidak salah dalam mendidik. kalau faktor pendukungnya yang pertama pengasuh searah untuk membina anak-anak ini, dan juga mempunyai Universitas Muhammadiyah, ada Fakultas Psikologi dengan dinsosnya itu. Dinas Sosial ada yang menangani bagian khusus tentang kebutuhan anak, kalau untuk anak yang bermasalah itu ada yang namanya PUSPAGA (pusat psikologi anak), yang mendukung kita untuk di sini. Ada juga anak yang melanggar, cuma tidak terlalu melewati batas dan masih bisa kita tangani, jadi kita harus mengingatkan mereka berkali-kali agar tidak salah arah.”¹⁸

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak SI Selaku Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak M Selaku Wakil Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Selanjutnya ada beberapa pernyataan dari pengasuh pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh tersebut, sebagai berikut:

Pernyataan dari bapak A yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Kalau untuk kesulitannya yaitu ketika anak-anak yang tidak disiplin dalam beribadah, pengajian, dan kegiatan lainnya. Jadi kami sangat berat dan mungkin karena kami sering menasehati mereka, maka mereka ada yang palak, cuek, ada yang ngata-ngatain ataupun mengeluarkan kata-kata kotor untuk kami. Pengasuh di sini tidak melakukan hukuman berat cuma disuruh cabut rumput, mengaji satu Juz dan senam. Motivasi saya agar mereka tidak berbuat hal-hal yang tercela, melanggar norma-norma ataupun kenakalan remaja lainnya. Maksudnya kami di sini membina mereka dengan metode-metode pembinaan akhlaq. Kami harus memikirkan metode-metode apa yang baik untuk mereka. Majelis pembinaan kesejahteraan sosial anak yang memberikan dukungan materi maupun nasihat.”¹⁹

Pernyataan dari bapak MA yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Pada awalnya kesulitan, seperti kalau kita tidak keras dalam tanda kutip tegas, ya kita sendiri yang dipermainkan sama mereka. Faktor penghambatnya seperti dari lingkungan luar karena pergaulan mereka di luar itu sulit untuk kita kontrol kecuali sekolahnya itu ada dalam asrama, misalnya seperti ada yang merokok, kita hanya bisa sebatas mengingatkan supaya tidak merokok di dalam asrama, karena bagaimanapun kita bilang kamu tidak boleh merokok segala macam itu hanya dia dengar ketika itu saja, jadi kita hanya bisa katakan jangan merokok di dalam lingkungan LKSA kalau kedapatan maka terima sendiri tanggungannya. Begitu juga faktor pendukung pasti ada baik dari dalam maupun luar terutama dari kawan-kawan atau masyarakat sekitar yaitu seperti kita saling bekerja sama di sini.”²⁰

Pernyataan dari bapak I sebagai salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Faktor pendukungnya ada dari dalam maupun luar terutama dari alumni, kawan-kawan sekitar atau masyarakat. Kita semua saling bekerja sama di sini dalam

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak A Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak MA Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

mendidik anak-anak. Faktor penghambatnya ada beragam anak dan beragam masalah dan pembinaannya. Kadang-kadang kami lakukan skrining psikologis, yaitu kita ikuti dulu alurnya, kita skrining dan masuk dalam pikirannya nanti baru kita arahkan. Karena Fakultas Psikologi yang dominan untuk menskriningnya, kalau sudah parah baru kita bawak ke tempat pembinaan, jika tidak mampu dibina, maka di kembalikan ke keluarga, bukan tidak mampu dibina tapi dia kekurangan kasih sayang, karena memang berbeda pelayanan dan kasih sayang orang tua dan orang lain. Kendala kami kekurangan guru bahasa Arab. Ada juga yang melanggar, seperti shalat sudah masbu', maka diberi hukuman secara kesadaran, misalnya hukuman kebun fastabiqul khairat, artinya berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti puasa dan mengaji satu juz. Setelah kita skrining dan kita kaji rupanya mereka pengen di rumah, ada sebagian yang kita suruh pulang, daripada di sini bukannya jadi baik tapi malah tertekan.”²¹

Pernyataan dari ibu Y yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Kesulitannya luar biasa. Karena pada saat mereka datang sudah membawa masalah sebenarnya. Maka dari itu, pengasuh harus siap menghadapi anak baik anak itu sakit, bermasalah dengan sekolah ataupun yang berurusan dengan polisi. Apalagi mereka ada yang bergaul dengan anak punk, serta ada yang melanggar seperti cat rambut, dan dia berhasil mempengaruhi teman-temannya. Kalau hambatan ketika kita kasih sanksi, tetapi ada orang luar yang tidak sepakat dengan sanksi itu, seharusnya sanksi itu diberikan supaya anak disiplin, jadi kalau ada pihak luar yang tidak sepakat maka itu adalah hambatan bagi kami. Padahal sanksinya yaitu puasa, akan tetapi mereka tetap jajan juga di luar, tapi pihak luar berpikir bahwa kita membuat anak itu kelaparan. Kalau faktor pendukung yaitu mereka sepakat diberikan sanksi agar anaknya disiplin, tidak ada pemukulan di sini, jadi kalau mereka gak shalat berjamaah kita suruh ngaji satu surah, ataupun disuruh bersih-bersih, tapi juga terkadang hal semacam itu tidak efektif.”²²

Selanjutnya ada beberapa pernyataan dari anak yatim pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh tersebut, sebagai berikut.:

Pernyataan dari A alamat Simeulue:

“Ya, saya pernah melanggar aturan di LKSA ini seperti saya keluar tanpa izin, dan telat shalat subuh berjama'ah. Sebenarnya tidak ada kendala bagi saya dalam mengikuti proses kegiatan keagamaan di sini. Adapun yang membuat saya

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak I Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Y Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan yaitu biar pandai dan mendapatkan ilmu agama yang lebih baik lagi dari sebelumnya.”²³

Pernyataan dari F alamat Subulussalam:

“Ya, saya pernah melakukan pelanggaran seperti keluar malam tanpa izin dari pengasuh, lalu di berikan hukuman yaitu disuruh puasa dua hari berturut-turut. Adapun kendala yang saya alami yaitu merasa bosan. Saya termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan ingin belajar hal baru dan menjadi orang yang lebih taat agama dan aturan.”²⁴

Pernyataan dari S alamat Simeulue:

“Ya, saya pernah melanggar seperti keluar tanpa izin dan dikasih hukuman puasa 2 hari berturut-turut. Kendala yang saya alami adalah kelelahan dan capek, yang membuat saya termotivasi adalah agar mendapatkan ilmu yang lebih baik serta bisa membahagiakan kedua orang tua dan bisa seperti pengasuh yang ada di LKSA ini.”²⁵

Pernyataan dari H alamat Subulussalam:

“Ya, saya pernah melanggar yaitu keluar malam dan juga merokok lalu diberi hukuman yaitu tiga hari berturut-turut puasa. Kendala yang pertama bahasa yang digunakan terlalu tinggi jadi kurang dipahami. Motivasi saya adalah supaya ilmu saya makin bertambah dan tau kalau di LKSA itu begini-begini. Cuma itu saja sih kendala dan pelanggaran yang pernah saya buat.”²⁶

Pernyataan dari A alamat siemeulu:

“Ya, saya pernah melanggar aturan asrama yaitu keluar tanpa izin dan telat bangun pagi serta dan lain-lain. Akan tetapi saya mendapatkan hukuman seperti membersihkan toilet, serta mencabut rumput dekat Mushalla. Kendala yang saya alami saat kegiatan keagamaan adalah seperti mengantuk, bosan dan malas. Motivasi saya di sini agar bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan juga.”²⁷

²³ Hasil Wawancara dengan A Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

²⁴ Hasil Wawancara dengan F Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

²⁵ Hasil Wawancara dengan S Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

²⁶ Hasil Wawancara dengan H Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

²⁷ Hasil Wawancara dengan A Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Hasil observasi peneliti melihat bahwa pengasuh di sini sudah mengingatkan anak-anak untuk shalat Ashar berjama'ah, bergotong-royong, serta mencuci piring masing-masing setelah selesai makan. Akan tetapi anak-anak di sini ada yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh pengasuh, ada juga yang shalatnya main-main, bergotong-royong tidak serius dalam artian hanya duduk-duduk saja dan mengganggu teman, tidak tertib dan bahkan anak-anak ini masih menggunakan kata-kata yang tidak bagus. Saat di suruh mencuci piring mereka ada yang tidak mau dan langsung membawanya masuk ke kamarnya masing-masing, ada yang tidak mau mendengarkan dan melaksanakan perintah dari pengasuh. Adapun faktor pendukungnya yaitu Alumni memberikan makanan untuk anak-anak yang berada di LKSA tersebut.²⁸

Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim yaitu sesama pengurus dan pengasuh saling kerja sama dan ikhlas walaupun tidak ada gaji, pengasuh searah untuk membina anak-anak, mempunyai Universitas Muhammadiyah (Fakultas Psikologi), ada bagian dari Dinas Sosial yang namanya PUSPAGA yang menangani anak-anak yang bermasalah, ada juga dukungan materi dan nasihat dari majelis pembinaan kesejahteraan anak, adanya dukungan dari alumni, kawan-kawan dan masyarakat sekitar untuk saling bekerja sama. Adapun faktor penghambatnya yaitu dari anak-anak itu sendiri seperti susah di bangun waktu subuh, ketika bermasalah di sekolah maka pengasuh yang

²⁸ Hasil Observasi Penulis di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 03 November 2023

bertanggung jawab untuk menyelesaikannya, ada yang suka melanggar, anak-anak yang tidak disiplin dalam beribadah, pengajian, dan kegiatan yang ada di LKSA, pergaulan anak-anak di luar LKSA sulit untuk di kontrol, karena latar belakang anak yang berbeda-beda maka sebagai pengasuh merasa sulit serta butuh usaha lebih agar dapat membentuk mereka, kekurangan guru bahasa Arab, ada anak yang cat rambut lalu dia berhasil mempengaruhi teman-temannya, kemudian ada orang luar yang tidak sepatutnya ketika anak-anak di kasih sanksi padahal sanksi itu diberikan agar anak disiplin, maka itu juga penghambat bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius.

3. Pengaruh Pembentukan Karakter Religius Terhadap Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SI selaku ketua pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Karena di LKSA sudah di bentuk sistem penceramah dan mengaji. Hampir semua alumni LKSA menjadi geuchik dan kepala lorong, pokoknya orang-orang yang berpengaruh di kampung. Karena mereka sudah di bina cara ceramah, ngajinya, dan pidatonya. Adanya pembentukan karakter religius ini dapat berpengaruh kepada anak yaitu agar dapat menjadi lebih baik dan hidup terarah. Adanya LKSA ini sangat terbantu karena ada kontrol dari pengasuh dan mereka juga di bimbing untuk menjadi lebih baik dalam hal dunia maupun akhirat kelak. Dengan adanya pembentukan karakter religius mereka bisa mengaji, shalat tepat waktu, disiplin dalam setiap kegiatan, saling tolong-menolong, berceramah dan bisa dalam pemulasaran jenazah. Walaupun ada sebagian yang memang belum menerapkan karakter religius dalam dirinya sendiri.”²⁹

Adapun pernyataan yang di sampaikan oleh bapak M selaku wakil ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Saat ini secara keseluruhan belum semua menerapkan karakter religius. Pengaruh pembentukan karakter religius anak supaya anak-anak diterima, artinya tidak ada

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak SI Selaku Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

problem di sekitar anak-anak ini. Hanya saja satu dua nanti ada anak-anak yang dalam tanda kutip nakal, ketika di sini bisa kita kontrol, tetapi jarak mereka bebas itu dari pintu asrama menuju perjalanannya ke SMA ataupun SMP jadi mereka kadang-kadang mampir di toko untuk merokok, pacarannya itu udah lewat batas. Jadi sangat penting diterapkan pembentukan karakter religius pada mereka.”³⁰

Selanjutnya ada beberapa pernyataan dari pengasuh pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh tersebut, sebagai berikut.:

Pernyataan dari bapak A yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Alhamdulillah sebagian besar sudah menerapkan karakter islami tetapi ada juga yang belum menerapkan. Kalau menurut saya pembentukan karakter religius ini sangat berpengaruh terhadap anak-anak agar menjadi disiplin dalam hal ibadah, sekolah, makan, maupun kegiatan lainnya. Mereka saling tegur sapa, memberi salam, bisa menghormati orang lain, saling mengingatkan teman ketika melakukan kesalahan. Akan tetapi, kami sebagai pengasuh tetap berusaha yang terbaik untuk mereka. Tujuan saya menerapkan metode pembentukan karakter religius agar mereka jauh dari hal-hal tercela seperti kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Tapi karena tujuan kami membina dan membimbing mereka maka perlu proses lebih panjang dan bekerja keras untuk membentuk karakter religius pada mereka.”³¹

Pernyataan dari bapak MA yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Ada beberapa yang sudah menerapkan. Perkembangan dari pertama masuk hingga sekarang ini Alhamdulillah sudah lumayan baik. Perilaku terpuji yang mereka lakukan yaitu saling tolong menolong, menjaga sesama dan saling mengingatkan. Tujuan diterapkan karakter religius ini yaitu untuk menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan yang islami. Pembentukan karakter religius memang berpengaruh, artinya pengaruh untuk dirinya kemudian pengaruh yang kedua adalah kembali dia ke kampungnya masing-masing sudah membawakan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.”³²

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak M Selaku Wakil Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak A Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

³² Hasil Wawancara dengan Bapak MA Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Pernyataan dari bapak I sebagai pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“LKSA ini menerapkan unsur religius yaitu mendidik lebih kepada agama dan dekat kepada Allah, melihat basic anak yang hadir itu anak- anak yang bermasalah secara akhlaqnya, secara agamanya. Dengan adanya karakter religius maka sangat berpengaruh pada mereka menjadi lebih baik lagi, seperti pandai berceramah, saling membantu, shalat tepat waktu, puasa sunah, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Memang belum semua anak menerapkan karakter religius tersebut. Akan tetapi, jangan hanya berpikir duniawi saja tapi tidak ada akhiratnya, jadinya pendekatan religiusnya bukan hanya sekedar untuk keberhasilan mereka sepenuhnya, mereka juga punya kekuatan diri pada akhirnya menjadi lebih baik lagi ke depannya dalam hal karakter religiusnya.”³³

Pernyataan dari ibu Y yaitu salah satu pengasuh atau anggota pamong asrama dan keagamaan:

“Belum 100% menerapkan karakter yang islami. Dari pertama masuk sampai sekarang yang menjalankan itu hanya 90% dan 10% lagi belum menjalankan. Ada sebagian mereka shalat tepat waktu, kalau asar mereka langsung ambil wudhu, duduk di musalla shalat sunah, kalau waktu mengaji mereka baca Al Quran, tanpa harus disuruh. Selesai makan piringnya langsung dicuci, bangun setengah 5 pagi ke mushalla sudah rapi semua, sudah terkontrol semua. Tujuan pertama menerapkan pola-pola religius itu untuk mendekatkan mereka kepada Allah, semakin mereka dekat kepada Allah semakin mereka bagus pembentukan karakter religiusnya. Karakter religius itu sangat mempengaruhi yaitu mendikinya lebih kepada agama dan dekat kepada Allah, melihat basic anak yang hadir itu anak-anak yang bermasalah maka membuat kami berpikir bahwa karakter religius itu harus lebih ditekankan agar mereka menjadi lebih baik lagi. Tujuan pendekatan religius ini supaya mereka menjadi lebih baik lagi ke depannya.”³⁴

Selanjutnya ada beberapa pernyataan dari anak yatim pada LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh tersebut, sebagai berikut.:

³³Hasil Wawancara dengan Bapak I Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Y Selaku Pengasuh di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Pernyataan dari A alamat Simeulue:

“Hikmahnya yang saya dapatkan adalah lebih rajin mengaji. Perasaan saya ketika mengikuti kegiatan keagamaan di LKSA ini bagus. Perubahan yang saya rasakan mengikuti kegiatan keagamaan di LKSA yaitu kalau di rumah lebih bebas kalau di sini lebih teratur dan disiplin. Pernah mendapat reward yaitu ketika saya mendapat prestasi yaitu ranking di kelas. Adapun perilaku terpuji yang saya lakukan adalah saling membantu dan tolong menolong dan bersikap baik terhadap orang lain. Tanggung jawab yang harus saya lakukan setelah belajar tentang agama adalah mengerjakan apa yang dibilang dalam agama itu. Adapun yang dapat saya contoh dari pengasuh adalah dari sikapnya baiknya, dia teratur, saling membantu, kerja keras dan bertanggung jawab.”³⁵

Pernyataan dari F alamat Subulussalam:

“Semenjak di LKSA yang sebelumnya saya tidak shalat tepat waktu akan tetapi Alhamdulillah sekarang saya shalat tepat pada waktunya dan juga disiplin. Perasaan saya ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sini senang. Perubahan yang saya rasakan dulu shalatnya bolong-bolong tapi sekarang sudah tepat waktu dan rajin. Saya tidak pernah mendapatkan reward karena memang tidak ada prestasi. Perilaku terpuji yang saya lakukan setelah di LKSA ini yaitu seperti saling tolong menolong, saling berbagi dan saling mengingatkan. Tanggung jawab yang harus saya lakukan adalah melakukan shalat dan juga harus mengingatkan teman untuk shalat dan tidak melanggar peraturan. Selanjutnya yang dapat saya contoh dari pengasuh adalah disiplin, bertanggung jawab dan pengasuh selalu ikut serta di setiap kegiatan yang dilakukan di LKSA bersama kami.”³⁶

Pernyataan dari S alamat Siemeulu:

“Hikmah yang saya dapatkan adalah mendapat pengalaman baru. Perasaan saya senang, Perubahannya yang saya rasakan adalah menjadi lebih baik karena mendapatkan ilmu akan tetapi tidak pernah mendapatkan reward. Perilaku terpujinya adalah saling tolong menolong, bertanggung jawab dan mengingat sesama. Tanggung jawabnya yaitu saling mengingatkan. Sifat yang dapat dicontoh dari pengasuh adalah baik, terus bisa diajak ngumpul dan saling sharing-sharing juga. Salut dengan sikap pengasuh yang baik, taat dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab dan ikut serta di setiap kegiatan yang dilakukan baik di LKSA maupun diluar LKSA.”³⁷

³⁵ Hasil Wawancara dengan A Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

³⁶ Hasil Wawancara dengan F Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

³⁷ Hasil Wawancara dengan S Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

Pernyataan dari H alamat Subulussalam:

“Hikmah yang saya dapatkan itu tau perbedaan-perbedaan di LKSA jangan seperti ini dan di luar jangan seperti ini, perasaan saya itu senang karena ada orang yang mau mengajarkan, perubahan sikap tentunya, karena diajarkan pembinaan karakter dan berbagai macam. Pernah, yaitu lomba pidato. Perilaku terpujinya yaitu saling mengingatkan, tanggung jawab yang saya lakukan adalah saling mengingatkan untuk melakukan hal yang baik, yang dapat saya contoh dari pengasuh adalah jiwa kepemimpinannya dan juga kerennya.”³⁸

Pernyataan dari A alamat siemeulu:

“Hikmah yang saya dapatkan yaitu seperti yang belum kita tau jadi tau, misalnya gak bisa pacaran terus kalau sudah dibilangkan sudah tau kalau itu tidak boleh. Perasaan saya senang, karena mendapatkan ilmu baru dari LKSA ini. Perubahannya itu seperti teringat ketika mau melakukan sesuatu, misalnya ini gak boleh seperti ini. Saya tidak pernah mendapatkan reward. Perilaku terpujinya adalah saling tolong menolong, menutup aurat, saling menasehati ketika teman yang lain melakukan kesalahan. Tanggung jawab saya adalah menasehati sesama misalnya ada kawan yang pacaran kita ingatkan bahwa tidak boleh berpacaran dan harus menutup aurat, yang dapat saya contoh dari pengasuh adalah shalatnya tepat waktu, menutup aurat, disiplin dan bertanggung jawab.”³⁹

Hasil observasi peneliti melihat bahwa sebagian anak memang sudah menerapkan karakter religius dan sebagian lagi memang belum menerapkan karakter religius. Contohnya ada beberapa anak yang peneliti lihat memang rajin dan taat akan peraturan yang di terapkan. Seperti peneliti melihat setelah anak-anak itu pulang dari sekolah mereka langsung mengganti pakaian dan langsung ke mushalla untuk shalat Ashar berjama'ah, lalu mereka juga mengajak temannya untuk melaksanakan shalat Ashar berjama'ah. Setelah selesai shalat mereka langsung mengaji. Kemudian, mereka ikut bergotong-royong dengan serius, setelah selesai mereka pun langsung membantu pengasuh untuk menyiapkan makanan untuk anak-

³⁸ Hasil Wawancara dengan H Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

³⁹ Hasil Wawancara dengan A Selaku Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh Pada Tanggal 03 November 2023

anak di LKSA. Mereka melakukan itu tanpa harus di ingatkan ataupun di suruh. Akan tetapi, ada beberapa anak yang memang belum menerapkan sama sekali berkarakter yang islami. Jadi di sini itu belum semua anak menerapkan karakter religius pada diri mereka masing-masing.⁴⁰

Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA yaitu anak dapat menjadi lebih baik dalam hal dunia maupun akhirat kelak, anak-anak bisa mengaji, shalat tepat waktu, disiplin dan teratur dalam setiap kegiatan (ibadah, sekolah, makan dan kegiatan lainnya), saling tolong-menolong, pandai berceramah dan bisa dalam pemulasaran jenazah, mereka saling tegur sapa, memberi salam, bisa menghormati orang lain, menjaga sesama dan saling mengingatkan, puasa sunah, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, Selesai makan piringnya langsung dicuci, bersikap baik terhadap orang lain, saling berbagi, tidak melanggar peraturan, bertanggung jawab dan menutup aurat. Adapun pengaruh lainnya yaitu ketika dia kembali ke kampungnya masing-masing dia sudah membawakan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Walaupun belum 100% yang menerapkan karakter religius. Akan tetapi religius itu harus lebih di tekankan dengan baik, jika dengan adanya religius itu maka anak pun akan lebih baik dan tertib lagi serta disiplin dalam ibadah maupun kegiatan lainnya.

⁴⁰ Hasil Observasi Penulis di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 03 November 2023

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh yaitu dapat dilihat dari usaha pengasuh dalam menaati program (SOP) yang telah ditetapkan pada LKSA dan menerapkan kepada anak-anak yang di LKSA untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, mengaji, tertib dan disiplin dalam segala hal, bertanggung jawab untuk melengkapi kebutuhan fisik (makan tiga kali sehari), memberikan perlindungan kepada anak yaitu mengawasi anak agar tidak terjadi tindakan *bullying* dan *body shaming*, merawat anak-anak ketika sakit, memberikan sanksi kepada anak yang berbuat kesalahan. Pengasuh di LKSA ini adalah sebagai pengganti orang tua yaitu bertanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di LKSA tersebut.

Sebagaimana peran pengasuh merupakan kewajiban seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.⁴¹

Salah satu usaha pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA ini adalah memberikan kasih sayang terhadap mereka dan selalu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di LKSA bersama anak-anak, serta pengasuh menerapkan shalat tepat waktu, mengaji, tertib di segala hal, membangunkan anak ketika waktu subuh, ikut serta dalam kegiatan gotong-royong di LKSA dan membiasakan anak-anak untuk tidak tidur setelah subuh, merawat anak yang lagi sakit, ada juga pengasuh yang memberikan reward kepada anak-anak ketika mereka

⁴¹ Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh di TPA*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016), hal. 23

taat pada aturan dalam artian disiplin. Akan tetapi, rewardnya ada yang berbentuk uang, ada juga yang berbentuk perhatian yaitu pengasuh siap membantu anak-anak yang disiplin itu menyelesaikan tugas yang ada diberikan dari sekolah.

Sementara itu, Harlock mengungkapkan pola pengasuhan orang tua mencakup beberapa aspek seperti:⁴²

- a. Kontrol pengasuh, Upaya pengasuh dalam membatasi pola pengasuhan anak sesuai dengan sasaran yang bertujuan untuk mengubah sikap anak.
- b. Hukuman dan Penghargaan, yaitu ketika pengasuh berusaha menghukum dan memberi penghargaan kepada anak berdasarkan perilakunya,
- c. Komunikasi merupakan pertukaran informasi yang mendidik dan menghibur antara pengasuh dan anak yang membantu memecahkan masalah.
- d. Disiplin yaitu upaya pengasuh untuk menciptakan nilai-nilai pada anak agar dapat menghormati serta menaati aturan-aturan yang ditetapkan dalam keluarga.

Dari beberapa peran pengasuh yang telah peneliti bahas di atas bahwa peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh sangat bagus dalam mendidik anak-anak baik dalam hal keagamaan maupun kedisiplinan. Akan tetapi, dalam menerapkan pembentukan karakter religius di sini pengasuh mendapatkan dukungan maupun hambatan yang membuat peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak tidak langsung berjalan dengan lancar.

Adapun faktor pendukung pengasuh dalam pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA ini yaitu mereka sesama pengasuh saling bekerja sama dan

⁴² Wika Dona Asasti, *Skripsi: Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), hal.18.

ikhlas supaya bisa menciptakan generasi ke depannya yang lebih baik lagi, pengasuh di LKSA itu searah untuk membina anak-anak, ada juga bagian dari Dinas Sosial yang namanya PUSPAGA yang menangani anak-anak yang bermasalah, ada Universitas Muhammadiyah (Fakultas Psikologi), ada juga dukungan materi dan nasihat dari majelis pembinaan kesejahteraan anak, adanya dukungan dari alumni, kawan-kawan dan masyarakat sekitar untuk saling bekerja sama. Adapun faktor penghambat pengasuh dalam pembentukan karakter religius yaitu ada anak yang memang susah untuk di bangun ketika waktu subuh, ada juga yang sering melanggar aturan baik di lingkungan sekolah, asrama maupun luar asrama (keluar tanpa izin, pasaran, merokok, cat rambut, berkelahi, dan bergabung dengan anak pun) maka dari itu pengasuh harus selalu siap dan bertanggung jawab atas segala tingkah laku anak. Adapun hambatan lainnya yaitu ada masyarakat yang tidak setuju mengenai sanksi yang diberlakukan di LKSA padahal sanksi itu bukan berupa kekerasan fisik melainkan untuk membentuk kedisiplinan anak (puasa, senam, mencabut rumput, mengaji satu juz, makan nasi asin), hambatan lainnya yaitu kekurangan guru bahasa Arab.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat dan pendukung bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak. Karena itu karakter religius sangat penting di lakukan di kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya anak-anak yang berada di LKSA ini setelah mempelajari tentang keagamaan dan kedisiplinan maka mereka juga telah menerapkan tentang

perilaku yang terpuji seperti shalat tepat waktu, mengaji, saling membantu satu sama lain, bergotong-royong, saling mengingatkan sesama, bertanggung jawab, tertib dan disiplin.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Wibowo bahwa karakter religius ialah perilaku dan sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap ibadahnya, serta hidup yang rukun bersama orang lain. Karakter religius berarti bertindak sesuai ajaran atau didikan seseorang serta memiliki konsep moral.⁴³

Tidak hanya berperilaku baik dan mengamalkan shalat tepat waktu di LKSA saja akan tetapi banyak alumni yang telah tamat dari LKSA tersebut menjadi orang yang terpuji di kampung maupun di masyarakat, sebab mereka menerapkan amalan-amalan yang pernah dilakukan di LKSA tersebut. Ada yang sudah menjadi imam kampung, kepala desa dan penceramah-penceramah dan lain sebagainya. Karena tujuan mereka masuk ke LKSA ini adalah untuk mencari ilmu agama.

Seperti yang dijelaskan bahwa karakter bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan potensi mental, hati nurani dan emosional siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya serta karakter kebangsaan.
- b. Mengembangkan kebiasaan berperilaku dalam diri siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi agama dan budaya negara.
- c. Menanamkan kepemimpinan dan kewajiban siswa sebagai generasi penerus bangsa.

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal, 26.

- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi insan yang mandiri, kreatif, dan berorientasi kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan belajar yang aman dan jujur dengan cara mengembangkan lingkungan dengan penuh kreativitas dan persahabatan, penuh dengan rasa kebangsaan dan kekuatan yang tinggi.⁴⁴

Maka dari itu pembentukan karakter religius sangat berpengaruh terhadap anak yatim maupun anak-anak selain yatim di LKSA ini. karena dengan adanya pembentukan karakter religius maka anak pun akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu seperti shalat tepat waktu, mengaji, saling membantu, saling mengingatkan, bekerja sama, saling menjaga dan juga disenangi oleh masyarakat karena memiliki akhlak atau karakter yang terpuji, intinya dengan adanya pembentukan karakter religius maka anak-anak akan lebih hidup lebih teratur dan terarah baik dalam hal duniawi maupun akhirat kelak.

⁴⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh yaitu perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik (mengawasi anak agar tidak terjadi tindakan *bullying* dan *body shaming*), memenuhi kebutuhan fisik (memberikan makan tiga kali sehari), memberikan kasih sayang (memberikan reward, meluangkan waktu lebih kepada anak yang taat aturan), sebagai akses dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan (merawat anak ketika sakit), menjaga kerahasiaan pribadi anak (siap menjadi tempat curhat bagi anak-anak), pengaturan waktu anak (menerapkan bangun tidur, makan dan shalat tepat pada waktunya), dan terakhir membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi (menerapkan shalat berjama'ah, menghidupkan shalat sunah qabliyah dan ba'diyah, tidak membolehkan untuk tidur setelah subuh, setelah makan langsung mencuci piring masing-masing, mendidik untuk menutup aurat, mengajarkan mereka tentang kesabaran, tidak boleh ada kata-kata kebun binatang, bertanggung jawab untuk membentuk kedisiplinan dari segi ibadah maupun sekolah).

2. Faktor yang mendukung pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA yaitu sesama pengurus dan pengasuh saling kerja sama, ikhlas serta searah untuk membina anak-anak, mempunyai Universitas Muhammadiyah (Fakultas Psikologi), ketika anak-anak bermasalah ada bagian yang menanganinya dari Dinas Sosial yang namanya PUSPAGA, dari alumni, kawan-kawan, masyarakat sekitar serta majelis pembinaan kesejahteraan anak juga memberikan dukungan materi dan nasihat. Adapun faktor penghambatnya adalah anak-anak susah di bangunkan waktu subuh, ketika bermasalah di sekolah, di asrama, maupun di luar maka pengasuh yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya, ada yang suka melanggar peraturan, tidak disiplin (beribadah, pengajian, dan kegiatan yang ada di LKSA), pergaulan anak-anak di luar LKSA sulit untuk di kontrol, karena latar belakang anak yang berbeda-beda maka sebagai pengasuh merasa sulit serta butuh usaha lebih agar dapat membentuk mereka, kekurangan guru bahasa Arab, kemudian ada orang luar yang tidak sepakat ketika anak-anak di kasih sanksi padahal sanksi itu diberikan agar anak disiplin, maka itu juga penghambat bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius.
3. Pengaruh pembentukan karakter religius pada anak yatim yaitu karena dengan adanya pembentukan karakter religius maka anak akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal dunia maupun akhirat kelak, mereka bisa mengaji, shalat tepat waktu, disiplin dan teratur dalam setiap kegiatan (ibadah, sekolah, makan dan kegiatan lainnya), saling tolong-menolong, pandai berceramah dan pemulasaran jenazah, mereka saling tegur sapa, memberi salam, dapat menghormati orang lain, menjaga sesama dan saling mengingatkan, puasa sunah, dan menjadi pribadi yang

bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, selesai makan piringnya langsung dicuci, bersikap baik terhadap orang lain, saling berbagi, tidak melanggar peraturan, bertanggung jawab dan menutup aurat. Adapun pengaruh lainnya yaitu ketika dia kembali ke kampungnya masing-masing dia sudah membawakan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Walaupun belum 100% yang menerapkan karakter religius. Akan tetapi religius itu harus lebih di tekankan dengan baik, jika dengan adanya religius itu diharapkan anak pun akan lebih baik dan tertib lagi serta disiplin dalam ibadah maupun kegiatan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Pimpinan LKSA: hendaknya lebih meningkatkan peranannya sebagai pemimpin dan lebih banyak meluangkan waktu bersama pengasuh dan anak-anak agar dapat menciptakan generasi yang berakhlaqul karimah.
2. Kepada Pengasuh: hendaknya pengasuh lebih banyak meluangkan waktu dan menerapkan metode-metode yang membuat anak-anak di LKSA bisa lebih menghormati dan menaati aturan yang ada di LKSA.
3. Kepada Anak Yatim: hendaknya anak menuruti aturan dan nasihat dari pengasuh yang menjadi pengganti orang tua agar bisa menjadi anak yang berakhlaqul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran. *Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al Quran, Al Quran dan Terjemah*. Jakarta: Depag RI, 1997.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. *Berkah Mengasuh Anak Yatim, terj. Firdaus Sanusi*. Solo: Kiswah, 2013.
- Andrianie, Santy dkk. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Qiara Media, 2021.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gemae Insani Press, 1995.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi VI Cet.13. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asasti, Wika Dona. *Skripsi: Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja*. Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021.
- Asasti, Wika Dona. *Skripsi: Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja*. Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Aziz, Dahlan Abdul. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Baharun, Hasan. *Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*. Jurnal Pendidikan, 3(2). 2016 <http://ejournal.unuja.ac.id>, hal. 98

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Brooks, J. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Chomaria, Nurul Cara. *Kita Mencintai Anak Yatim*. Solo: Aqwam, 2014.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penterjemah Al Quran, 1973.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan jilid 10*. Jakarta : Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Sosial RI. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dianty, Tiara Faniska. *Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Upaya Melahirkan Generasi Berakhlakul Karimah Di Masa Yang Akan Datang*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Endarmoko, Eko. *The Saurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Fatmala, Winda Widya Sri. *Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Positive Thinking Anak Asuh Di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- file:///C:/Users/Acer/Downloads/dahsyatnya-pahala-menyantuni-anak-yatim%20(1).pdf di akses pada tanggal 10 Desember 2022, 18.00 WIB.
- Firdauz, Muhammad Irfan. *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*. Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. V. Bandung: Alfabeta, 2022.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hafidhudin, Didin. *Santunan Anak Yatim*. Surabaya: Media Insan, 2000.
- Hamid, Muhyiddin Abdul. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangisan Anak*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999.
- Hastuti, Dwi. *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bandung: IPB Press, 2010.
- Hastuti, Dwi. *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bandung: IPB Press, 2010.
- <https://id-id.facebook.com/lksarumtunmuhammadiyahbna1/> di akses pada tanggal 20 Maret 2022.
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-220>, di akses pada tanggal 26 Oktober 2022.
- <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-90#tafsir-quraish-shihab> di akses pada tanggal 09 Agustus 2023
- <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-8#tafsir-jalalayn>, di akses pada tanggal 10 Desember 2022.
- <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/keutamaan-menyantuni-anak-yatim/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2022, 19.45 WIB.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekata Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran*. Jakarta: Dharma art, 2015.
- Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banda Aceh, *Dokumentasi*, Pada Tanggal 03 November 2023

- Mahalliy, Jalal al-Din, & as-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Maimun, Agus., dan Fitri, Agus Zainul. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal.83
- Majid, Abdul., dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mawaddah, Intan. *Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Anak Asuh Di Rumah Yatim Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Progresif, 1997.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Novini, Riana Christin. *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh di TPA*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016.
- Nungrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pamungkas, Wahyu Wiji. *Studi Fenomenologi Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia*, Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014, hal. 17.
- Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019.
- Profil LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh, *Dokumentasi*, Pada Tanggal 03 November 2023

- Putri, Fitria Sabrina. *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hal. 29-30.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan 1999.
- Sahidjaya. *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP*. Solo, Kemenag, 2010.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Samami, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Santoso, Harianto. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran Volume 5*. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Siswanto, Andik Eko. *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*, Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 4, Nomor 9, September 2017, hal. 705.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Sulistiyowati, Endah Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Suparlan. *Mendidik Karakter Membetuk Hati*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suwardani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.

- Syaltut, Mahmud. *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*. Kairo Mesir: Dar al-Irsyad, 1991.
- Syukur, Abdul. peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan), *Jurnal PG - PAUD Trunojoyo*, Vol. 2 No. 1, (April 2015), hal.3
- Syukur, Abdullah al-Luhaidan,. dan al-Muthawwi', Abdullah. *Mereka Yatim Tapi Jadi Orang Besar, terj. Firdaus Sanusi* (Solo: Kiswah Media, 2013),hal. 23-24.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa, Cet I*. Mataram: IAIN Jember Press, 2015.
- Umro, Jakaria. *Penanaman Nilai-nilai Religius Yang Berbasis Multikultural*. *Jurnal Al-Makrifat* Vol3, No 2, Oktober 2018. Hal. 153
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wirjono, Prodjodikoro. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Sumur Bandung, 1960.
- Wirjono, Prodjodikoro. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Sumur Bandung, 1960.
- Yahya, dan Ramadan, Willy. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1973.
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

LAMPIRAN 1

Surat Keputusan Bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.1078/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2023

Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04 2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Juli Andriyani, M. Si** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **M. Yusuf MY, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Furqan Salihin
NIM/Jurusan : 180402082/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 16 Maret 2023
24 Sya'ban 1444 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawat Hattal

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry,
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,
3. Pembimbing Skripsi,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 16 Maret 2024

LAMPIRAN 2

Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2936/Un.08/FDK-I/PP.00.9/11/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Ketua LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Furqan Salihin / 180402082**
Semester/Jurusan : XII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Desa Barabung, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 02 November 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember
2023

AR - RANIRY Dr. Mahmuddin, M.Si.

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh



**PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA BANDA ACEH
(MUHAMMADIYAH CHILDREN CENTER)
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
RUMAH PENYANTUN MUHAMMADIYAH**

Sekretariat : Jalan Punge Blang Cut, Lr. Penyantun, Punge Blang Cut
kec. Jaya Baru, kota Banda Aceh, Prov. Aceh (23234), Telp/Wa : 081265014296
E-mail : lksarpmbandaaceh@gmail.com



Nomor : 037/III.7.AU/O/2023
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Banda Aceh, 15 Jumadil Awwal 1445 H
29 November 2023 M

Kepada Yth,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Rumah
Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh dengan ini menyatakan bahwa :

Nama/NIM : Furqan Shalihin / 180402082
Semester/Prodi : XII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Barabung, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar

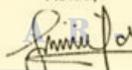
Benar mahasiswa tersebut sudah melakukan kegiatan akademik (Penelitian Ilmiah
Mahasiswa) di Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)
Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh dalam rangka penulisan skripsi dengan
judul **Peran Pengasuh Pada Anak Yatim di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah
Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan
terimakasih.

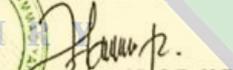
Nashrun Minallah Wa Fathunqariib.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,


Syarifuddin
NBM: 1225038

Sekretaris,


Iqbal Ramzani P. S.E., M.E
NBM: 916210



Tembusan:
1. Arsip

Nomor Rekening LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
BSI : 7092711058 a.n LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
Bank Aceh Syariah: 01001075700468 a.n LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah BNA

Berdiri Sejak 28 Februari 1943

LAMPIRAN 4

Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Informan	Pertanyaan
1.	Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius	Pimpinan	<p>a. Bagaimana usaha bapak dalam memotivasi pengurus panti asuhan dalam mewujudkan model pembentukan karakter religius?</p> <p>b. Menurut bapak apa pentingnya pembentukan karakter religius untuk diterapkan di LKSA ini?</p>
		Wakil Pimpinan	<p>a. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di LKSA ini?</p> <p>b. Model pembentukan karakter religius apa saja yang terdapat di LKSA ini?</p> <p>c. Siapa yang sangat berperan dalam proses pembentukan karakter religius di LKSA ini?</p>
		Pengasuh	<p>a. Bagaimana peran pengasuh dalam menjaga dan mendidik anak di LKSA?</p> <p>b. Bagaimana cara pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak yatim di LKSA?</p> <p>c. Bagaimana pengasuh melakukan pendekatan kepada anak yatim di LKSA?</p> <p>d. Bagaimana hubungan bapak/ibu sebagai pengasuh terhadap anak yatim di LKSA?</p> <p>e. Tanggung jawab seperti apa yang dilakukan pengasuh sebagai pengganti orang tua terhadap anak yatim di LKSA?</p> <p>f. Bagaimana cara pengasuh membentuk kedisiplinan bagi anak yatim?</p> <p>g. Bagaimana cara pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik anak yatim seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan lain sebagainya ?</p> <p>h. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim?</p> <p>d. Seberapa besar peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA?</p> <p>e. Dalam pembentukan karakter religius pada</p>

			<p>anak yatim metode seperti apa yang pengasuh lakukan?</p> <p>f. Apakah ada reward kepada anak yatim yang memiliki karakter lebih dari teman-temannya yang lain?</p>
		Anak Yatim	<p>a. Siapa yang memandu belajar di LKSA ini?</p> <p>b. Bagaimana suasana tinggal di LKSA ini?</p> <p>c. Kegiatan apa saja yang dilakukan di LKSA ini?</p> <p>d. Bagaimana menurut kamu tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan di LKSA bersama pengasuh?</p> <p>e. Bagaimana tanggapan kamu tentang kegiatan keagamaan yang diberikan oleh pengasuh di LKSA?</p> <p>f. Perhatian dan kasih sayang seperti apa yang sering diberikan pengasuh kepada kamu?</p> <p>g. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pengasuh di LKSA ini? dan sebutkan beberapa hal baik yang dapat kamu contoh dari pengasuh?</p>
2.	Faktor Pendukung Dan Penghambat	Pimpinan	<p>a. Apa saja kendala yang bapak alami dalam mengelola LKSA ini?</p> <p>b. Apa kendala yang di alami dengan model pembentukan karakter religius yang diterapkan di LKSA?</p> <p>c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di alami LKSA dalam membentuk karakter religius pada anak yatim?</p> <p>d. Apakah ada anak yang melanggar aturan sehingga dapat menghambat pembentukan karakter religius?</p>
		Wakil Pimpinan	<p>a. Apa kendala yang di alami dengan model pembentukan karakter religius yang diterapkan di LKSA?</p> <p>b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di alami LKSA dalam membentuk karakter religius pada anak yatim?</p> <p>c. Apakah ada anak yang melanggar aturan sehingga dapat menghambat pembentukan karakter religius?</p>

		Pengasuh	<p>a. Apakah bapak/ibu pernah mengalami kesulitan dalam mendidik anak yatim di LKSA?</p> <p>b. Apa kendala yang di alami dalam model pembentukan karakter religius yang diterapkan di LKSA?</p> <p>c. Apakah ada anak yatim yang melanggar aturan sehingga dapat menghambat pembentukan karakter religius?</p> <p>d. Apa yang membuat bapak/ibu termotivasi untuk tetap menerapkan metode pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA?</p> <p>e. Menurut bapak/ibu apakah ada hambatan dari dalam maupun luar LKSA baik dari masyarakat maupun anak asuh yang membuat terhambatnya proses pembentukan karakter religius pada anak yatim?</p> <p>f. Menurut bapak/ibu apakah ada dukungan dari dalam maupun luar LKSA baik dari masyarakat maupun anak asuh yang membuat bapak/ibu semangat dalam menerapkan pembentukan karakter religius pada anak yatim?</p>
		Anak Yatim	<p>a. Apakah kamu pernah melanggar peraturan yang ada di LKSA ini?</p> <p>b. Apa saja kendala yang kamu alami ketika mengikuti proses kegiatan keagamaan di LKSA ini?</p> <p>c. Apa yang membuat kamu termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan di LKSA ini?</p>
3.	Pengaruh Pembentukan Karakter Religius pada anak yatim	Pimpinan	<p>a. Bagaimana lulusan dari LKSA setelah lulus dari pembentukan karakter religius yang diterapkan?</p> <p>b. Apakah semua lulusan telah mencerminkan nilai karakter religius?</p> <p>c. Bagaimana pengaruh pembentukan karakter religius terhadap anak yatim di LKSA?</p>
		Wakil Pimpinan	<p>a. Menurut bapak/ibu apakah anak yatim di LKSA ini sudah menerapkan karakter religius?</p>

	<p>b. Bagaimana pengaruh pembentukan karakter religius terhadap anak yatim di LKSA?</p>
Pengasuh	<p>a. Menurut bapak/ibu apakah setelah menerapkan metode pembentukan karakter religius, anak yatim di sini sudah menerapkan nilai-nilai islami?</p> <p>b. Bagaimana perkembangan anak yatim di LKSA ini dari pertama masuk sampai sekarang?</p> <p>c. Perilaku terpuji seperti apa yang sering dilakukan anak yatim di LKSA ini setelah melakukan pembentukan karakter religius?</p> <p>d. Sebenarnya apa tujuan bapak/ibu menerapkan metode pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA ini?</p> <p>e. Menurut bapak/ibu apakah pembentukan karakter religius di LKSA ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yatim? Jika iya/tidak, apa alasannya?</p>
Anak Yatim	<p>a. Apa saja hikmah yang kamu dapatkan setelah mengikuti kegiatan terutama kegiatan keagamaan di LKSA?</p> <p>b. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti kegiatan keagamaan di LKSA?</p> <p>c. Perubahan apa yang kamu rasakan setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan keagamaan di LKSA?</p> <p>d. Apakah kamu pernah mendapatkan reward ketika berprestasi? Prestasi seperti apa yang pernah kamu dapatkan?</p> <p>e. Perilaku terpuji apa yang dapat kamu lakukan setelah mengikuti kegiatan keagamaan di LKSA ini?</p> <p>f. Tanggung jawab seperti apa yang harus kamu lakukan setelah mengikuti kegiatan keagamaan?</p> <p>g. Apa saja yang dapat kamu contoh dari pengasuh-pengasuh yang berada di LKSA ini baik di dalam LKSA maupun di luar LKSA?</p>

LAMPIRAN 5

Transkrip Observasi

Kode : 01/Ob/03-11/2023
Tanggal : 03 November 2023, Pukul 15.50-18.15 WIB
Disusun Jam : 03 November 2023, Pukul 20.20-23.30 WIB
Kegiatan Observasi : Penelitian Lapangan

Transkrip Observasi	Lokasi LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
Tanggapan Pengamat	LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh terletak di wilayah Banda Aceh, tepatnya berada di Desa Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru. Jl. Punge Blang Cut II Lr. Penyantun No.5. Secara geografis LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah ini dibatasi oleh: a. Sebelah timur: Akbid Muhammadiyah b. Sebelah barat: Rumah Warga c. Sebelah selatan: STIKes Muhammadiyah d. Sebelah utara: Rumah Warga

Kode : 02/Ob/13-11/2023
Tanggal : 03 November 2023, Pukul 15.50-18.15 WIB
Disusun Jam : 03 November, Pukul 20.20-23.30WIB
Kegiatan Observasi : Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim

Transkrip Observasi	Peneliti melihat bahwa pengasuh di sini sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak yang ada di LKSA ini. Seperti Bapak M selaku pengasuh di LKSA ini, beliau mengingatkan bagi anak-anak yang sudah pulang sekolah untuk langsung ke Mushola karena hendak melakukan shalat Ashar berjama'ah, lalu beliau juga mengingatkan anak-anak untuk tertib. Setelah selesai shalat anak-anak di ajak bergotong-royong untuk membersihkan halaman asrama. Setelah selesai bergotong-royong anak-anak di LKSA ini istirahat sebentar. Lalu pada jam 18.00 pengasuh mengingatkan kembali anak-anak untuk makan dan setelah selesai makan, pengasuh juga
---------------------	--

	mengingatkan anak-anak untuk bertanggung jawab mencuci piringnya masing-masing dan tidak dibenarkan untuk menunda-nunda pekerjaan. Setelah itu pengasuh juga mengingatkan untuk bersiap-siap melaksanakan shalat magrib berjama'ah
--	--

Kode : 03/Ob/03-11/2023

Tanggal : 03 November 2023, Pukul 15.50-18.15 WIB

Disusun Jam : 03 November, Pukul 20.20-23.30WIB

Kegiatan Observasi : Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di LKSA

Transkrip Observasi	Untuk faktor penghambatnya peneliti melihat bahwa pengasuh di sini sudah mengingatkan anak-anak untuk shalat Ashar berjama'ah, bergotong-royong, serta mencuci piring masing-masing setelah selesai makan. Akan tetapi anak-anak di sini ada yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh pengasuh, ada juga yang shalatnya main-main, bergotong-royong tidak serius dalam artian hanya duduk-duduk saja dan mengganggu teman, tidak tertib dan bahkan anak-anak ini masih menggunakan kata-kata yang tidak bagus. Saat di suruh mencuci piring mereka ada yang tidak mau dan langsung membawanya masuk ke kamarnya masing-masing, ada yang tidak mau mendengarkan dan melaksanakan perintah dari pengasuh. Adapun faktor pendukungnya yaitu Alumni memberikan makanan untuk anak-anak yang berada di LKSA tersebut.
---------------------	---

Kode : 04/Ob/03-11/2022

Tanggal : 03 November 2023, Pukul 15.50-18.15 WIB

Disusun Jam : 03 November 2023, Pukul 20.20-23.00 WIB

Kegiatan Observasi : Pengaruh pembentukan karakter religius pada anak yatim di LKSA

Transkrip Observasi	Di sini peneliti melihat bahwa sebagian anak memang sudah menerapkan karakter religius dan sebagian lagi memang belum menerapkan karakter religius. Contohnya ada beberapa anak yang peneliti lihat memang rajin dan taat akan peraturan yang di terapkan. Seperti peneliti melihat setelah anak-anak itu pulang dari sekolah mereka langsung mengganti pakaian dan langsung ke mushola untuk shalat Ashar berjama'ah, lalu
---------------------	---

mereka juga mengajak temannya untuk melaksanakan shalat Ashar berjama'ah. Setelah selesai shalat mereka langsung mengaji. Kemudian, mereka ikut bergotong-royong dengan serius, setelah selesai mereka pun langsung membantu pengasuh untuk menyiapkan makanan untuk anak-anak di LKSA. Mereka melakukan itu tanpa harus di ingatkan ataupun di suruh. Akan tetapi, ada beberapa anak yang memang belum menerapkan sama sekali berkarakter yang islami. Jadi di sini itu belum semua anak menerapkan karakter religius pada diri mereka masing-masing.



LAMPIRAN 6

Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak SI selaku pimpinan LKSA



Wawancara dengan Bapak M selaku wakil dan pengurus di LKSA



Wawancara dengan Bapak I selaku pengasuh di LKSA



Wawancara dengan Ibu Y selaku pengasuh di LKSA



Wawancara dengan Bapak A selaku pengasuh di LKSA



Wawancara dengan A selaku anak yatim di LKSA



Wawancara dengan S selaku anak yatim di LKSA



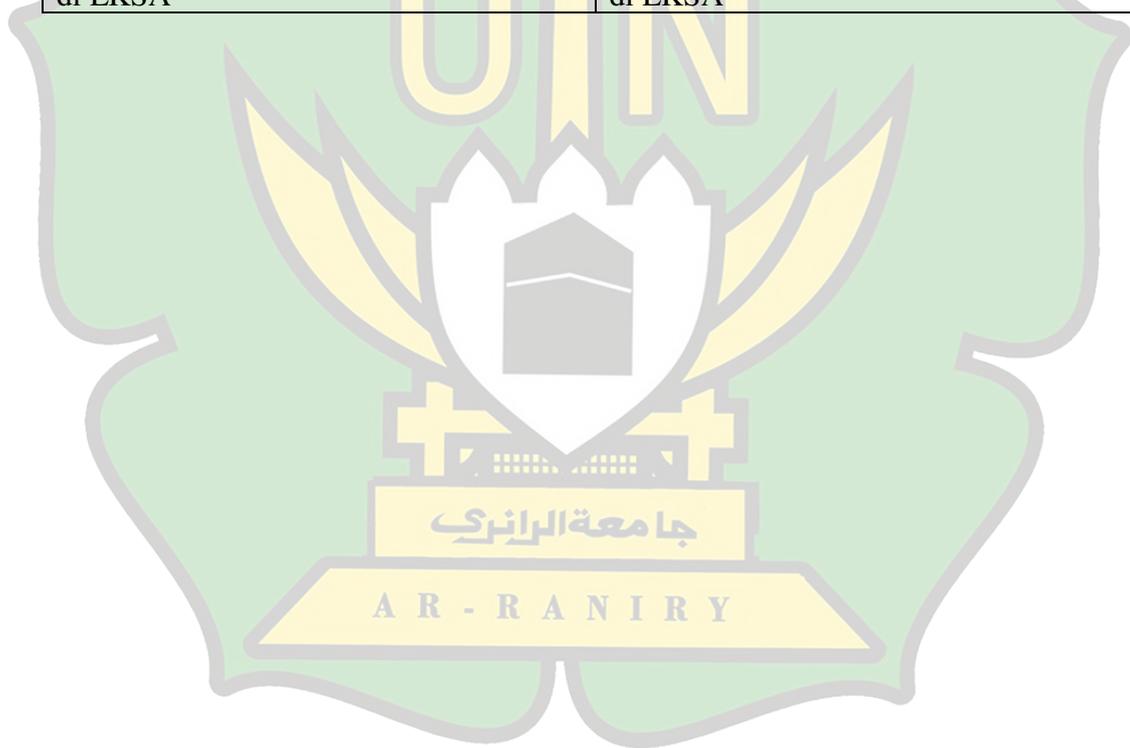
Wawancara dengan A selaku anak yatim di LKSA



Wawancara dengan F selaku anak yatim di LKSA



Wawancara dengan H selaku anak yatim di LKSA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Furqan Salihin
2. Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar, 21 Desember 2000
Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 180402082
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lam Asan
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082210772151

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SDN Lamklat. Tahun Lulus 2012
10. SMP/MTs : MTsN Tungkob. Tahun Lulus 2015
11. SMA/MA : MAN 4 Aceh Besar. Tahun Lulus 2018
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua / Wali

13. Nama Ayah : Ilyas
14. Nama Ibu : Nurbaiti
15. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Pensiun
 - b. Ibu : IRT
16. Alamat Orang Tua : Lam Asan

Banda Aceh, 05 Desember 2023

Peneliti



(FURQAN SALIHIN)